

**NILAI TEOLOGIS DALAM TRADISI
KENDURI LAOT
(Studi Kasus di Kecamatan Sukakarya Sabang)
SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

YUDIS AGUNG HARYADI
NIM. 180301027

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yudis Agung Haryadi
NIM : 180301027
Jenjang : Starata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Juni 2023

Yang menyatakan,



Yudis Agung Haryadi

NIM. 180301027

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelas Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

Yudis Agung Haryadi

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 180301027

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

Pembimbing II



Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Kamis, 11 Juli 2023 M
22 Dzulhijjah 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

Sekretaris,

Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota I,

Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

Anggota II,

Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 197303262005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag d/1
NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama : Yudis Agung Haryadi
NIM : 180301027
Judul Skripsi : NILAI TEOLOGIS DALAM TRADISI
KENDURI LAOT (Studi Kasus di Kecamatan
Sukakarya Sabang)
Tebal Skripsi : 64 Halaman.s
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam.
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag.
Pembimbing II: Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum.

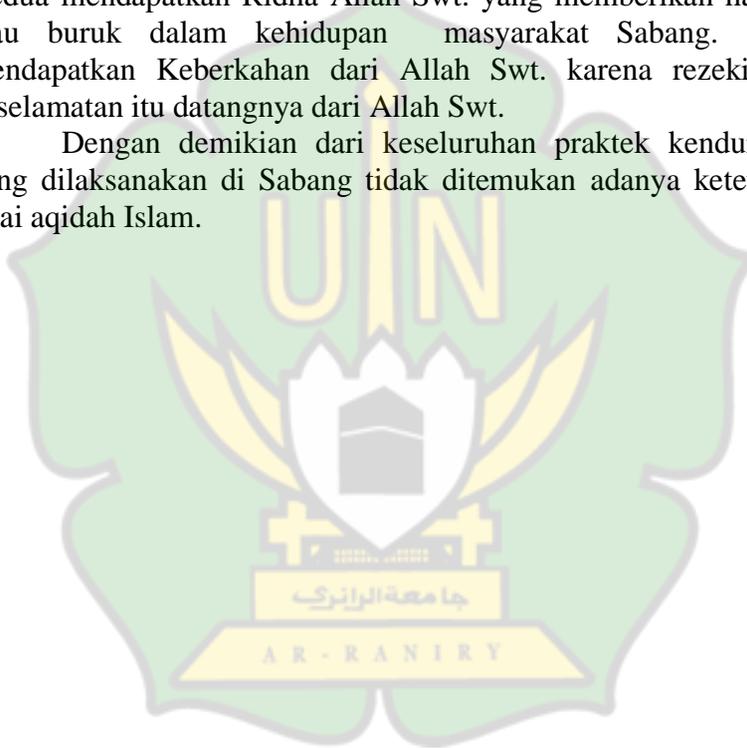
Tradisi Kenduri Laot merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sabang sebagai ungkapan rasa syukur. Kenduri Laot merupakan salah satu tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Sebagai tradisi yang hidup dalam masyarakat muslim, keberadaan kenduri laot dianggap memiliki keterkaitan dengan masalah teologis. Oleh sebab itu permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai teologis dalam tradisi kenduri laot yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Sukakarya Sabang”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara langsung dengan masyarakat Kecamatan Sukakarya, termasuk nelayan dan warga lainnya. Selain itu, teknik pengumpulan data lain yang digunakan meliputi dokumentasi dan observasi. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional. Dalam teori Fungsional melihat adanya keselarasan antara masyarakat dan budaya yang hidup didalamnya. Sebuah tatanam masyarakat yang padu akan keaslian sebuah tradisi yang dijaga bersama.

Terangkum dalam penelitian tersebut adalah, kenduri laut ini diadakan dengan persetujuan bersama dan mengumpulkan uang dari masyarakat seikhlasnya. Selain itu, rapat menetapkan waktu untuk penyelenggaraan kenduri dan hal-hal lainnya. Beberapa hari sebelum acara kenduri laot dimulai masyarakat gotong royong untuk mempersiapkan acara seperti memasang tenda dan panggung untuk

acara dan memasak daging yang menu utamanya kuah *blangong*, ada juga menu lainnya seperti masak nasi. semua itu dilakukan oleh masyarakat Sabang. Di hari acara Kenduri Laot diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ustad. setelah itu beberapa kata sambutan oleh Panglima Laot, Camat, dan Perangkat Gampong. setelah itu memberikan santunan kepada anak yatim piatu dan diakhiri makan bersama. Pelaksanaan kenduri laot mengandung nilai teologis terutama sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Allah Swt. yang telah memberikan hasil laut yang tak terhingga. Kedua mendapatkan Ridha Allah Swt. yang memberikan hal baik atau buruk dalam kehidupan masyarakat Sabang. Ketiga mendapatkan Keberkahan dari Allah Swt. karena rezeki serta keselamatan itu datangnya dari Allah Swt.

Dengan demikian dari keseluruhan praktek kenduri laot yang dilaksanakan di Sabang tidak ditemukan adanya ketetapan nilai aqidah Islam.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan para sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing umat manusia semua menuju agama yang diridhai Allah Swt.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “NILAI TEOLOGIS DALAM TRADISI KENDURI LAOT (Studi Kasus di Kecamatan Sukakarya Sabang)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Orang tua tercinta terutama untuk Ibu Yusniar dan Ayah Edy Soepratman yang selalu memberikan dukungan penuh, memberikan segala bentuk kasih sayang dan, doa sehingga penulis menyelesaikan kuliah dan gelar sarjana. Ucapan terima kasih juga kepada Adik-adik saya Dimas Putra Riskiansyah dan Husna Syahfitri yang telah memberikan dukungan yang sangat memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk

menyelesaikan studi.

Dalam kesempatan ini juga penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Lukman Hakim, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang selama ini telah mengerjakan pelaksanaan akademik dengan baik. Selanjutnya menulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada Perpustakaan baik Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry maupun Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah Swt dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kebermanfaatan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 15 Juni 2023.
Penulis,

Yudis Agung Haryadi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	8
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	11
B. Informan Penelitian	11
C. Instrumen Penelitian.....	11
D. Teknik Pengumpulan Data dan Intrumen Penelitian.....	12
1. Observasi (Pengamatan)	12
2. Wawancara	13
3. Dokumentasi.....	14
E. Teknik Analisi Data	14
1. Reduksi Data.....	14
2. Penyajian Data	14
3. Kesimpulan	14

BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Profil Kecamatan Sukakarya Sabang	17
	1. Sejarah Sabang dan Letak Geografis....	17
	2. Kepadudukan dan Kehidupan Sosial Budaya	22
	3. Pendidikan Dan Mata Pencaharian.....	25
	B. Pemahaman Umum dan Pelaksanaan Kenduri Laot.....	27
	1. Pengertian dan Sejarah Kenduri Laot ..	27
	2. Kenduri Laot Menjadi Tradisi Masyarakat di Sabang	33
	3. Proses Pelaksanaan Kenduri Laot di Kecamatan Sukakarya	36
	4. Nilai-nilai Teologis Tradisi kenduri Laot di Masyarakat kecamatan Sukakarya	39
	a. Rasa Syukur.....	40
	b. Keridhaan Allah	42
	c. Keberkahan dari Allah Swt	43
	C. Analisis Penelitian.....	48
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	50
	B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA		52
LAMPIRAN-LAMPIRAN		65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awalnya tiap warga mempunyai adat istiadat¹ ataupun tradisi tertentu yang umumnya bisa mempengaruhi sikap seorang dalam kehidupan tiap harinya. Adat merupakan kerutinan yang meliputi segala aspek kehidupan, dalam penerapannya langsung diiringi tanpa terdapat batas di sekitarnya. Tidak sering pula dalam hukuman adat ada sanksi ataupun hukuman tertentu bagi seseorang yang melanggar, adat semacam ini diucap hukum adat. Di masyarakat Aceh, dan juga di Indonesia pada umumnya, penafsiran sebutan "adat" dan "hukum adat" biasanya hanya dapat dipahami melalui penerapannya.

Aceh secara signifikan dipengaruhi oleh pemikiran dunia Islam. Artinya, kebudayaan dan peradaban yang berkembang pada masa itu sangat ditentukan oleh pemikiran Islam dari masyarakat dan kerajaan. Dapat dilihat bahwa pengaruh ini tercermin dalam berbagai tradisi, perayaan, karya sastra, seni, dan karya intelektual lainnya. Salah satu bentuk kebudayaan, bentuk sempurna, pada warga Aceh diketahui dengan bermacam upacara yang mempunyai guna selaku pedoman sikap serta perbuatan dalam warga.

Kenduri Laot ialah budaya yang telah terdapat semenjak nenek moyang kita sampai saat ini. Kenduri ini ialah tradisi warga Aceh yang erat kaitannya dengan syariat, serta kenduri pula ialah salah satu tradisi warga Aceh yang masih eksis hingga saat ini, baik di wilayah pesisir ataupun di daerah perdalaman yang mata pencahariannya sangat besar. beragam-ragam, semacam pertanian,

¹Adat menurut KBBI adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Sedangkan kata Istiadat Menurut KBBI tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

perkebunan, perikanan serta kelautan. Sebutan kenduri sangat terkenal di Aceh.² *Khanduri-khanduri yang termasuk upacara ini seperti khanduri blang, khanduri laot, khanduri jeurat, khanduri apam, khanduri maulid, khanduri babah jurong atau tolak bala, khanduri seumulung dan lain sebagainya.*³ Tradisi ataupun upacara mana yang tidak sempat lenyap dari warga. Dengan banyaknya tradisi yang menempel pada warga Aceh pada biasanya, hingga riset ini hendak memfokuskan pada salah satu tradisi yang masih dicoba oleh warga Kecamatan Sukakarya ialah tradisi kenduri laot.

Warga Aceh mempunyai kekayaan budaya dan norma-norma yang beragam. Memang ditemukan bahwa istiadat-norma masyarakat Aceh mempunyai kesamaan dan perbedaan, namun politik juga perbedaannya, baik asal segi teknis pelaksanaannya juga dalam konteks yang sangat penting. Kekayaan khasanah norma namun terlepas dari berasal muasal terbentuknya rakyat dahulu yang tinggal di wilayah ini. Lahirnya kebiasaan pada penduduk dibangun dari perspektif kehidupan masyarakat, agama dan hukum-norma krusial yang diatur bersama buat kesejahteraan rakyat itu sendiri.⁴

"Islamisme" mengacu pada identitas warga Aceh yang berupaya mempertahankan keyakinan Islam mereka dari berbagai elemen yang ingin mengancamnya. Di sisi lain, "heroik" merujuk pada identitas karakter pahlawan dan keberanian rakyat Aceh dalam mempertahankan kedaulatan negara mereka dari upaya penjajahan oleh bangsa lain terhadap mereka. Terlihat bahwa kedua karakter ini berintegrasi erat dalam setiap gerakan seni Islam dan kepahlawanan rakyat Aceh. Padahal jika ditelusuri selain itu,

² Yusri Yusuf. *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2008), hlm. 46-49.

³ Yurnita. *Tradisi Khanduri Laot dalam Masyarakat Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan* (Skripsi, Studi Agama-Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017), hlm. 2

⁴ Muliadi Kurrdi. *Aceh di Mata Sejarawan* (Banda Aceh : Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009), hlm.16.

hampir semua bentuk seni dan budaya masyarakat Aceh adalah seni yang berinspirasi Islam. Hal ini terkait dengan awal sejarah terbentuknya masyarakat Aceh sendiri yang selalu menganut ajaran Islam dalam setiap tindakan sehari-hari, termasuk dalam keseniannya.

Sebagai hasil dari upaya kreatif warga Aceh, seni dalam berbagai bentuknya tidak bisa dilepaskan dari elemen ajaran Islam. Seni sastra seperti hikayat Aceh, seni tari seperti seudati, seni musik seperti rapai, seni suara seperti zikir/Shalawat Aceh, dan berbagai jenis seni lainnya memiliki pengaruh kuat dari ajaran Islam. Bagi masyarakat Aceh, tujuan seni tidak hanya sekedar untuk kepentingan seni semata, tetapi juga memiliki tujuan sebagai unsur ibadah dan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada sesama warga negara dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal unik dalam seni dan budaya rakyat Aceh adalah hampir setiap jenis kesenian yang berkembang di Aceh selalu dipertunjukkan dalam bentuk perlombaan. Dalam setiap pagelaran seni Aceh, setidaknya terdapat dua kelompok yang berpartisipasi. Tujuan diantaranya buat menyampaikan pemahaman pada masyarakat perihal suatu problem agama serta problem sosial yang aktual pada saat itu. Apabila satu kelompok tampil lebih dulu, mereka sering menampilkan puisi yang dinyanyikan dengan penuh pertanyaan-pertanyaan idiomatis untuk menerima jawaban atau penjelasan dari kelompok berikutnya. Lewat jawaban dan penjelasan yang diberikan oleh kelompok lawan, masyarakat yang menyaksikan pertunjukan ini akan memperoleh pemahaman tentang masalah-masalah sosial dan agama. Dengan demikian, peran unik seni tradisional di Aceh terwujud dalam menjalankan misinya sebagai unsur budaya dan juga sebagai media hiburan.

Seperti Kenduri laot, bisa dikatakan sebagai upacara menjelang musim timur, yaitu saat musim barat akan berakhir. Upacara kenduri laot rutin dilaksanakan di sekitar pantai

Kecamatan Sukakarya, Sabang, meskipun saat ini upacara kenduri laot hanya dilaksanakan jika nelayan merasa perlu, tentunya setelah ada petunjuk atau perintah dari Panglima Laot. Sesuai namanya, kenduri laot atau *tron u laot*, *kenduri laot* adalah upacara yang diadakan sehubungan dengan turunnya nelayan ke laut. Sehingga selama melaut mereka mendapat keselamatan dan rezeki (ikan) yang melimpah serta dijauhkan dari bahaya.⁵ Tradisi, Budaya dan Potret Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Kajian Etnografi Pulau Sabang Universitas Onal Syafrizal Iskandar Muda. Hal ini memang bisa dimaklumi karena biota laut merupakan kehidupan yang penuh dengan bahaya. Laut yang terlihat tenang sewaktu-waktu bisa berubah menjadi ganas. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, diadakan upacara ini. Karena itu upacara kenduri laot pada zaman dahulu dilakukan setiap tahun dan sudah menjadi bagian dari adat di kalangan nelayan di Aceh.

Nilai filosofis yang terkandung dalam kenduri laut terletak pada aspek religi, ritual kenduri laut ini merupakan salah satu cara masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas segala nikmat yang telah diberikan kedamaian, ritual ini membawa kedamaian bagi masyarakat. masyarakat karena tujuan dilaksanakan Upacara ini juga untuk menjauhkan manusia dari segala mara bahaya dan segala kesulitan dengan memohon ampunan kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa. Respon masyarakat Sabang secara keseluruhan terhadap kenduri laut dinilai sangat positif. Mereka tidak merasa pesta ini menyenangkan Tuhan karena diisi dengan doa dan makan bersama sebagai bentuk syukur, kekeluargaan, dan menjalin silaturahmi dengan sesama.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam kajian penelitian ini hanya dibatasi dalam

⁵ Sanusi M.Syarif, *Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Rumpun Bambu, 2003), hlm. 27.

lingkup pengaruhnya nilai teologis dalam kenduri laot di Kecamatan Sukakarya Sabang. Hal ini melihat bagaimana masyarakat menjalani kenduri laot ini sesuai dengan syariat islam. Dengan melihat adanya nilai-nilai teologis apakah masyarakat menimbulkan hal positif dan hal negatif. kemudian setelah data terkumpul penelitian akan analisis adanya nilai teologisnya. Dan yang menjadi sasaran peneliti dalam memperoleh data wawancara adalah Masyarakat Kecamatan Sukakarya, Sabang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di deskripsikan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi kenduri laot di masyarakat Kecamatan Sukakarya?
2. Bagaimana nilai-nilai teologi tradisi *kenduri laot* di masyarakat Kecamatan Sukakarya?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi kenduri laot
2. Untuk mengetahui nilai-nilai teologi yang ada dalam tradisi kenduri laot Kecamatan Sukakarya

Manfaat Penelitian

1. Menjadikan referensi dan informasi untuk masyarakat
2. Menjelaskan aqidah penguatan kenduri laot terhadap masyarakat

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan sekumpulan teori yang dipilih untuk menjadi referensi, literatur, dan dasar sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah. Tujuannya adalah untuk menjawab permasalahan dari suatu penelitian

Kajian pustaka ini memberikan informasi rujukan penulis yang digunakan dalam penelitian ini, hasil yang di dapatkan yang sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu yang mempunyai dibidang yang sama dalam penelitian ini.

Yurnita, seorang mahasiswa dari Program Studi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, menulis skripsi dengan judul "*Tradisi Khanduri Laot Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan.*" Dalam penelitiannya, Yurnita mengungkapkan bahwa tradisi Khanduri Laot di Aceh telah ada sejak lama dan tidak ada data yang mencatat kapan pertama kali tradisi ini dilakukan. Tradisi Khanduri Laot dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan kepada manusia di laut.

Tradisi Khanduri Laot di Bakongan Timur memiliki cara yang khas. Saat ini, tradisi tersebut tidak lagi melibatkan pemotongan hewan kerbau dan pelayaran laut, namun telah mengalami perubahan menjadi kegiatan pengajian dan dzikir yang dilakukan di pantai, di sekitar tempat perlabuhan nelayan. Dalam tradisi Khanduri Laot di Bakongan Timur, terdapat perbedaan tradisi dan norma yang berbeda dengan wilayah lain, seperti Simeulu dan Pulau Banyak.¹

Ada karya-karya ilmiah dan juga berita yang dirilis dalam

¹Yurnita, "*Tradisi Khanduri Laot dalam Masyarakat Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan*" (Skripsi, Studi Agama-Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017).

media online saat ini menjadi rujukan bagi penulis guna memperkuat khazanah studi penulis ini. Seperti media Serambi.com yang memberitakan tentang Sabang, Selanjutnya, penulis juga memperkuatnya dengan tambahan teori-teori dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh sosiologi, seperti Antony Giddens, dalam bukunya *Run Away World* yang menjelaskan tentang makna tradisi. Selanjutnya penulis juga menambahkan dari berbagai referensi lain yang penting dan relevan dengan penelitian ini.

Menurut buku "*Leuen Pukat serta Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan Aceh*" karya Sanusi M. Syarif, kenduri laot memiliki makna yang lebih dari sekadar makan dan berdoa. Di Aceh Besar, kenduri laot juga merupakan ajang silaturahmi yang memungkinkan para nelayan saling mengenal lebih dekat dan memahami tata cara laut di wilayah lain. Momen ini juga membantu Panglima Laot dalam menyelesaikan sengketa antara nelayan yang berbeda norma maritim di daerah tersebut. Selain itu, kenduri laot juga memiliki fungsi sosial, seperti memberikan sedekah kepada anak yatim, fakir miskin, dan sebagainya sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diperoleh melalui laut.

Buku "*Tata Cara Meulaot (Tata Cara Menangkap Ikan di Laot)*" yang ditulis oleh Syamsuddin Daud mengungkapkan bahwa pelaksanaan kenduri laot atau syukuran bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT bagi para nelayan dalam menjalankan pekerjaan mereka. Pada upacara ini, diadakan perjamuan dan doa sesuai dengan kepercayaan Islam.

Keduri laot di Meulaboh hanyalah cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah, menurut buku M. Adli Abdullah "*Kearifan Lokal pada laut Aceh.*" Dosen Universitas Teuku Umar Meulaboh berkata, terdapat beberapa tradisi Islam yang terkandung pada masyarakat yang pula ialah bagian berasal tradisi Islam. sebab itu, menurutnya kenduri laot mampu dikategorikan menjadi sebagian dari adat istiadat Islam, bukan menjadi warisan budaya Hindu, mirip yang tak jarang disebut sebagian warga Aceh.

Beberapa kelompok reformis Islam menganggap bahwa sebagian tradisi di Aceh adalah warisan budaya Hindu dan Budha. Buku tersebut juga mencatat bahwa di wilayah Aceh Selatan, ada beberapa informan yang menyatakan bahwa di salah satu desa nelayan, ritual kenduri laot tidak lagi dilakukan karena pengaruh dominan kelompok reformis dalam pola kehidupan keagamaan. Beliau mengatakan, tradisi ritual tadi perlahan-lahan mulai hilang, sebab tidak terdapat landasannya dalam ajaran Islam. Pada wilayah ini 35% nelayan, sisanya PNS. Jadi, tata cara-tata cara tradisional pada sini tidak lagi dibekukan, sebab masyarakat telah mengalami modernisasi dan reformasi.²

Sesuai dengan penelitian literatur di atas, penulis menyadari bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang membahas keyakinan teologi kenduri laot pada masyarakat Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana keyakinan teologi khanduri laot berdampak pada masyarakat Kecamatan Susoh. Semoga penelitian literatur ini dapat membantu mengidentifikasi perbedaan khanduri laot di antara orang Susoh yang tinggal di daerah lain.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah gambaran atau rencana yang isinya menjelaskan segala hal yang dijadikan bahan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Kerangka teori biasanya memuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya, biasanya terdapat sebab akibat dari dua atau lebih dari dua variabel.

Istilah "tradisi" sering digunakan untuk menggambarkan cara hidup budaya. Di Aceh, terdapat pepatah yang berbunyi "*mate aneuk meupat jeurat, gadoh istiadat han meuho mita*" yang mengindikasikan bahwa bahasa Aceh mengakui adanya norma-

² M. Adli Abdullah, dkk, *Kearifan Lokal di Laut Aceh*, (Banda Aceh: syiah kuala University press, 2010).

norma.³ Kebudayaan dipahami sebagai sistem gagasan atau sistem gagasan kolektif yang berupa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui proses pembelajaran, yang kemudian digunakan sebagai acuan atau panduan dalam mengatur sikap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Rusmin Tumanggar dalam bukunya "*Dasar Ilmu Sosial dan Budaya*," kebudayaan merupakan kumpulan ide, agama, nilai, dan adat istiadat yang dipegang oleh manusia. Kebudayaan ini mempengaruhi perilaku manusia dalam usaha mereka menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari lingkungan sekitarnya.⁴

Merumuskan secara teoritis adalah konsep-konsep yang merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang dimensi. Mengenai hal tersebut, Jujun S. Soerya Sumantri memberikan bahwa di hakikatnya penyelesaian dilema artinya menggunakan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai dasar argumentasi pada mengkaji persoalan sebagai akibatnya diperoleh jawaban yang bisa dianggap. Dalam hal ini, teori ilmiah digunakan untuk membantu kita memecahkan masalah. Dalam sebuah penelitian yang baik, penting untuk memiliki teori penelitian yang sesuai dengan objek penelitian agar pembaca dapat memahami alur penelitian dengan lebih praktis. Dalam menjelaskan penelitian ini, penulis menyajikan beberapa teori yang relevan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori fungsional sebagai dasar analisisnya.

Menurut teori Fungsional, budaya terdiri dari kumpulan nilai, kepercayaan, dan pengetahuan semu. Hal ini menetapkan kondisi dan persyaratan yang berlaku untuk warga negara. Dalam pandangan ini, budaya didefinisikan sebagai sistem makna simbolik. Sistem ini sebagian menentukan keyakinan empiris orang

³Agus Sufi, *Perpaduan Adat dan Syariat Islam di Aceh*,(Aceh:Badan Perpustakaan Provins iNAD, 2006),hlm 5.

⁴Rusmin Tumanggar, *Ilmu Sosial dan BudayaDasar*, (Jakarta:2010), hlm 141.

dan sebagian lagi memilih norma yang diterapkan pada manusia. Sistem makna budaya, atau komponennya, dapat tersirat atau jelas. Sebuah sistem makna budaya melibatkan jalur menuju kesatuan dan berbagai tingkat keterpaduan.

Budaya manunggal dengan sistem sosial karena tidak sinkron dalam hal cara dan tujuan; larangan dan resep yang dibenarkan dan dihentikan menentukan peran pada mana anggota masyarakat berurusan dengan situasi sosial yang mati. Agama dengan mengacu pada transendensi ke dunia di luar jangkauan itu merupakan aspek penting dari fenomena budaya. Kebudayaan bagi manusia adalah rekreasi dunia penyesuaian dan makna, dalam konteks di mana kehidupan manusia dapat dilaksanakan secara bermakna. Dengan demikian, kebudayaan memasuki pikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang muncul atas kehendak manusia.⁵

⁵Ainal Fajri, “Tradisi Manoe Pucok Studi Terhadap Masyarakat Kecamatan Kuala Batee Aceh Barat Daya” (Skripsi, Ilmu Perbandingan Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015), hlm.11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya mendeskripsikan secara jelas tentang objek penelitian mengenai Nilai Teologis pada Kenduri Laot. Pada hakikatnya jenis pendekatan penelitian kualitatif yang fokus pada pengalaman hidup seseorang maupun dalam kelompok tertentu, dimana tujuannya adalah menyelidiki dan penggambaran langsung suatu fenomena sosial tertentu sebagai pengalaman yang dibuat secara sadar.

Supaya penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah yang berbasis profesional dan struktural, maka metode penelitian kualitatif dirasa tepat dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Bogdan dan Taylor mengungkapkan jika metodologi penelitian yang berbasis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

B. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sukakarya Sabang. Informan merupakan Panglima Laot sebagai orang penting di Kenduri Laot dan Pembuka Agama sebagai tokoh penting membenarkan Kenduri Laot, supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman. Masyarakat Nelayan yang ikut dalam acara kenduri laot. dan Camat sebagai pemimpin wilayah kecamatan Sukakarya Sabang.

C. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, instrumen penelitian menjadi hal penting guna menjadikan sebuah karya yang berbasis ilmiah. Instrumen pada penelitian skripsi ini adalah penulis sendiri

⁶ Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999, 70

sebagai instrumen pertama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan, baik yang dihasilkan secara mengamati, bertanya, mendengar, serta mengambil data yang dianggap perlu sebagai penunjang keabsahan sebuah karya ilmiah.²

Selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data tersebut, peneliti juga menggunakan alat-alat yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung seperti mempersiapkan lembaran kertas pedoman wawancara, Handphone untuk merekam suara, pengambilan gambar proses wawancara peneliti dengan informan atau responden, kemudian alat tulis seperti pulpen dan buku guna mencatat hal-hal yang diperlukan selama penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi (Pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat yang di selidiki. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi kelakuan manusia pada kenyataan. Dengan melakukan observasi dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas pada kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lainnya.⁷

Observasi dilakukan sebagai alat mengumpulkan data yang dilakukan dengan sistematis bukan hanya melakukan observasi secara kebetulan saja. Artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti yang lainnya. Selain itu juga hasil dari observasi tersebut harus bisa memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.⁸

Observasi ini bisa dilakukan dengan dua hal yang pertama dilakukan dengan partisipasi pengamat jadi sebagai partisipan, dan yang kedua tanpa partisipasi pengamat menjadi sebagai non-partisipan. Jika observasi sebagai partisipan yang dimaksud yaitu

⁷Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*,hlm.71.

⁸S Nasution, *Metode Research*, (Jakarta:BumiAksara,1996), 106.

bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan observasi partisipatif karena peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung dan juga berkecimpung dalam masyarakat itu secara langsung.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang di dalamnya terdapat dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan informasi secara langsung dari narasumber. Teknik ini banyak dilakukan pada penelitian kuantitatif, sebab merupakan salah satu bagian pentingnya dari setiap survei. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan cara bertanya secara langsung pada responden.¹⁰

Wawancara ini tidak hanya sekedar omong-omong atau percakapan biasa, tetapi dalam wawancara diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus dan tepat, dan juga kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat. Ada dua macam wawancara yaitu yang *pertama*, wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, supaya bisa mengontrol berbagai dimensi wawancara itu antara lain pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabannya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi. *Kedua* wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan tanpa membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden atau narasumber.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis mencari data dengan menggunakan kegiatan wawancara langsung dengan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sukakarya yang terlibat dalam acara

⁹ S Nasution, *Metode Research*, hlm.107

¹⁰ Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*..., hlm.83

¹¹ S Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 121

Kenduri Laot. Informasi yang sudah didapatkan bisa menambah pemahaman penulis terhadap objek yang dikaji.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Dokumentasi didalam penelitian ini diperoleh dari fakta-fakta yang sudah ada, baik data tersebut berupa tertulis maupun tidak tertulis, serta data tersebut sudah mengandung petunjuk yang releva terhadap objek penelitian. Bisa berupa foto, rekaman memo, dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data yang mengenai variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip dan juga bukubuku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.¹²

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan, mengorganisasikan data, yaitu memilah-milah data sehingga menjadi satuan yang bisa dikelola, disintesis, dicari dan juga ditemukan pola. Analisis juga berupaya untuk mencari dan menata secara sistematis data hasil observasi, wawancara dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan untuk orang lain.¹³ Dalam metode ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptis kualitatif. Sebelum data dianalisis, ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam mengola data. Menurut Miles Huberman langkah-langkah yang dilakukan dalam mengola data yaitu dengan mengumpulkan data mulai dari awal penelitian sampai penelitian berakhir dan juga dilanjutkan dengan interpretasi dan juga penafsiran data dengan mengacu pada rujukan teoritis dengan fokus penelitian. Dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:RinekaCipta,1996), hlm 34

¹³NoengMuhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Bayu Indra Grafika,1989), hlm104.

data dan mengambil kesimpulan.¹⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data yakni proses penggabungan bermacam-macam bentuk data yang sudah diperoleh dan menjadikan satu dalam bentuk tulisan yang akan dianalisis. Data yang sudah diperoleh dilapangan akan dibentuk dalam uraian yang lengkap. Data tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan juga berkaitan dengan masalah. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil data yang diperoleh dari melakukan pengamatan serta melakukan wawancara. Dan dengan mereduksi data juga akan membantu untuk mendapatkan kode pada aspek-aspek yang dibutuhkan.¹⁵

2. Penyajian Data

Analisis ini dilakukan dengan menginginkan data yang terkumpul akan banyak, dan data yang tertumpuk-tumpuk akan menimbulkan kesukaran untuk penggambaran rincian secara keseluruhan dan juga akan mempersulit dalam mengambil kesimpulan. Tetapi kesulitan ini bisa diatasi dengan cara model matriks atau grafik, sehingga semua data serta bagian dari rincian dapat dipetakan dengan jelas.¹⁶

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif yang Proposisi (kalimat yang disampaikan) diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan kaidah inferensi (yang berlaku). Kesimpulan juga merupakan gagasan yang dicapai diakhir penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan

¹⁴Djunaidi Ghony & Fauzan Almansharu, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta:Ar-RuzzMedia,2014),hlm 306.

¹⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu ilmu Sosial*,(Jakarta:Salemba Humanika,2012), hlm 165.

¹⁶Cik Hasan & Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 227.

adalah hasil dari penelitian.

Kesimpulan yang diperoleh secara lebih dalam, maka data lain yang baru juga perlu dicari. Data baru berperan melakukan sebagai pengujian terhadap berbagai kesimpulan.¹⁷



¹⁷Haris Herdiansyah , *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,hlm 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kecamatan Sukakarya, Sabang

1. Sejarah Sabang dan Letak Geografis

Sekitar tahun 301 SM, seseorang ahli bumi Yunani, Ptolomacus berlayar ke arah timur serta berlabuh pada sebuah pulau tidak dikenal pada muara Selat Malaka, Pulau Weh! kemudian mereka menelepon dan memperkenalkan pulau itu menjadi Pulau Emas pada peta para pelaut.

Pada abad ke-12, Sinbad melakukan pelayaran dari Sohar, Oman, berlayar jauh melewati Maladewa, Pulau Kalkit (India), Sri Lanka, Andaman, Nias, Weh, Penang, dan Canton (China). Sinbad berlabuh di Pulau Weh dan menamainya Pulau Emas.

Pedagang Arab yang berlayar ke pulau Weh menamakannya *Shabag* yang artinya Gunung meletus. Mungkin dari sinilah asal kata Sabang, dari *Shabag*. Dari sumber lain disebutkan bahwa nama Pulau Weh berasal dari bahasa Aceh yang berarti terpisah. Pulau ini pernah digunakan oleh Sultan Aceh untuk mengasingkan orang buangan.

Sebelum Terusan Suez dibuka pada tahun 1869, kepulauan Indonesia dicapai melalui Selat Sunda dari arah Benua Afrika, namun setelah Terusan Suez dibuka, jalur menuju Indonesia menjadi lebih pendek yaitu melalui Selat Malaka. Karena kealamian pelabuhan dengan perairan yang dalam dan alam yang terjaga dengan baik, pemerintah Hindia Belanda saat itu memutuskan untuk membuka Sabang sebagai dermaga. Pulau Weh dan kota Sabang sebelum Perang Dunia II adalah pelabuhan terpenting di Selat Malaka, jauh lebih penting dari Temasek (sekarang Singapura). Dikenal luas sebagai pelabuhan alam bernama Stasiun Kolen yang dioperasikan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1881.

Pada tahun 1883, dermaga Sabang dibuka untuk kapal berlabuh oleh Persatuan Aceh. Awalnya, pelabuhan ini digunakan

sebagai pangkalan batubara untuk Angkatan Laut Kerajaan Belanda, tetapi kemudian juga termasuk kapal dagang untuk mengirim barang ekspor dari Sumatera bagian utara. Pada tahun 1887, Firma Delange membantu Sabang Haven mendapatkan kewenangan untuk menambah, membangun fasilitas pelabuhan dan fasilitas penunjang. Era pelabuhan bebas di Sabang dimulai pada tahun 1895 yang dikenal dengan nama Vrij Haven dan dikelola oleh Sabang Maatschaappij.

Saat ini setiap tahun, 50.000 kapal melewati Selat Malaka sehingga pada tahun 2000, pemerintah Indonesia mendeklarasikan Sabang sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas untuk mendapatkan manfaat dari pendirian pelabuhan Sabang sebagai pusat logistik kapal asing yang melewati Malaka. Infrastruktur untuk dermaga, pelabuhan, gudang, dan fasilitas pengisian bahan bakar sedang dikembangkan. Hal yang paling penting bagi sejarah Weh adalah sejak adanya pelabuhan di Sabang. Sekitar tahun 1900, Sabang adalah desa nelayan dengan pelabuhan dan iklim yang baik. Kemudian Belanda membangun depot batu bara disana, memperdalam pelabuhan, memanfaatkan dataran, sehingga dibangun tempat yang mampu menampung 25.000 ton batu bara. Kapal uap, kapal berbahan bakar batu bara, dari banyak negara, singgah untuk mengambil batu bara, air bersih dan fasilitas lain yang ada. Sebelum Perang Dunia II, pelabuhan Sabang sangat penting dibandingkan dengan Singapura. Ketika kapal bertenaga diesel digunakan, Singapura semakin dibutuhkan, dan Sabang mulai dilupakan.

Pada tahun 1970, pemerintah Republik Indonesia berencana mengembangkan Sabang dalam berbagai aspek, antara lain perikanan, industri, perdagangan dan lain-lain. Pelabuhan Sabang sendiri akhirnya menjadi pelabuhan bebas dan menjadi salah satu pelabuhan terpenting di Indonesia. Namun akhirnya ditutup pada tahun 1986.¹

¹https://www.sabangkota.go.id/halaman/sejarah-sabang_tgl22
November 2022.

Kota Sabang merupakan salah satu kota di provinsi Aceh, dengan letak di ujung Sumatera, kota ini juga disebut sebagai nol kilometer di Indonesia, dan berada di jalur internasional. Berdasarkan letak astronomis, Kota Sabang terletak pada $05^{\circ}46'28''$ - $05^{\circ}54'28''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}13'13'02''$, $95^{\circ}22'36''$ Bujur Timur dengan rata-rata dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 28 meter di atas permukaan laut.

Secara geografis, Kota Sabang berbatasan dengan Selat Malaka dan Laut Andaman di sebelah utara, Samudera Hindia di sebelah selatan, Samudera Hindia di sebelah barat, dan Selat Malaka di sebelah timur.² Selain itu Kota Sabang juga didominasi oleh permukaan dengan relief perbukitan dan pegunungan, dengan topografi kota ini 3% dataran rendah, 10% tanah bergelombang, 35% perbukitan dan 52% pegunungan.

Secara geologis, sekitar 98,57% daratannya merupakan alluvial dan vulkanik. Secara umum sifat batuan ini relatif, sehingga terkadang terjadi perubahan struktur lapisan tanah, sedangkan komposisi tanah di kota ini adalah latosol coklat, latosol coklat kemerahan, dan latosol merah dengan dominan laterit airtanah. , dan tekstur tanah memiliki sifat liat, liat. pasir, serasah berpasir yang cocok dengan bahan induk tanah.³

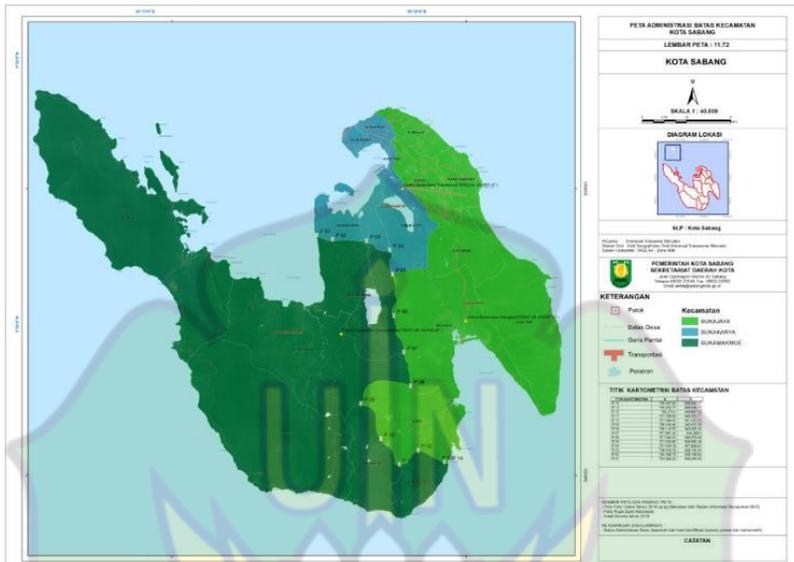
Kemudian Kota Sabang pada tahun 2020 memiliki suhu rata-rata tertinggi yang terjadi pada bulan Juni yaitu 27,9 C, sedangkan curah hujan terendah dialami pada bulan Januari yaitu 12,1 mm dengan rata-rata 13 hari hujan setiap bulannya. Kota Sabang sendiri beriklim tropis, pada bulan Maret hingga Agustus biasanya mengalami musim kemarau, sedangkan bulan September umumnya mengalami musim hujan.

Kota Sabang memiliki 5 pulau yaitu, Pulau Weh (Sabang) yang terletak di dua Kecamatan, Pulau Rubiah, Pulau Klah, Pulau

²Muhammad Adil, *Kota Sabang Dalam Angka (Sabang Municipality In Figure) 2022*, Badan Pusat Statistik Kota Sabang, 2022 hlm. 3

³Muhammad Jamini, *Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Sabang Tahun 2007*, Pemerintah Kota Sabang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (BAPELDA Kota Sabang), 2007, hlm. 5

Seulako, dan Pulau Rondo. Kota Sabang sendiri memiliki luas 122,13 km², dengan 2 Kecamatan dan 18 gampong, dua Kecamatan tersebut yaitu kecamatan Sukajaya 60,82 km² (49,80%) dengan 1 pulau; dan (2) Kecamatan Sukakarya seluas 61,31 km² (50,20%) dengan jumlah 5 pulau.⁴



Gambar 1.1 Peta Kota Sabang

Kecamatan Sukakarya terletak pada 5.02o Lintang Utara dan 95.13o Bujur Timur. Dari peta kota Sabang, letak Kecamatan ini berbatasan di sebelah utara dengan Laut Andaman, sebelah selatan dengan Kabupaten Sukajaya, sebelah barat dengan Samudera Hindia, dan sebelah timur dengan Kabupaten Sukajaya. Total terdapat 8 desa di Kecamatan Sukakarya, beberapa di antaranya adalah desa Kuta Ateuh, Kuta Barat, Kuta Timu, Aneuk Laot, Krueng Raya, Paya Seunara, Batee Shoek, dan Iboih.

Gampong Iboih dengan luas 2.731,16 Ha, memiliki Pulau Rubiah yang dimana pulau ini terkenal dengan daya tarik wisata. Seperti air laut hijau toska yang jernih di pulau ini, keindahan terumbu karang, dan masih banyak aspek-aspek lainnya di pulau

⁴Muhammad Adil, *Kota Sabang Dalam Angka Angka (Sabang Municipality In Figure) 2022*..... hlm. 4

rubiah yang mengundang para wisatawan.⁵ Bukan hanya itu saja, di pulau rubiah juga menjadi salah satu tempat penting bagi sejarah islam indonesia dimana di pulau ini terdapat peninggalan bangunan karantina haji, peninggalan ini juga menjadi potensi situs purbakala.

Dalam sistem pemerintahan pusat, Kota Sabang berada di Kecamatan Sukakarya. Susunan pemerintahan Kota Sabang dibagi menjadi dua lembaga, yaitu badan pelaksana pertama yang terdiri dari sekretaris daerah, asisten, staf ahli, dan kepala seksi di lingkungan sekretariat daerah. Kemudian lembaga kedua adalah legislatif atau biasa disebut lembaga teknis daerah, lembaga ini terdiri dari sekretaris DPRK Sabang, Inspektur Kota Sabang, 5 kepala dinas (Kepala BAPPEDA, BLH, dan lain-lain), Kepala Rumah Sakit Sabang, 14 Kasubag Kota Sabang, 2 Kakantor, Kabag Satpol PP dan wilayahul hisbah Kota Sabang, Camat Sukajaya, Camat Sukakarya, sekretaris baitul mal, sekretaris majelis adat, sekretaris MPU, sekretaris pendidikan, dan sekretaris KORPRI Kota Sabang. dan lembaga eksekutif.⁶

Seperti halnya sistem pemerintahan daerah pada umumnya di Indonesia, dimana anggota DPRD dipilih melalui pemilihan umum dan dilantik selama lima tahun. Kota Sabang sendiri dipimpin oleh seorang walikota yang sebelumnya terpilih pada tahun 2017 lalu. Beralih ke DPRK (Dewan Perwakilan Rakyat Kota Sabang) Sabang yang terdiri dari 3 fraksi dan 4 komisi.

Fraksi ketiga terbagi menjadi 9 orang dari partai Aceh, 4 orang dari kelompok kerja, dan 7 orang yang merupakan perwakilan dari aliansi rakyat. Kemudian secara komisioner terdapat komisi A, B, C, dan D yang masing-masing memiliki bidangnya masing-masing, keempat bidang pemerintahan dengan 3

⁵Nur Intan Mangunsong., dkk, *Inventarisasi Potensi Pulau Rubiah untuk Meningkatkan Pariwisata Di Sabang, Aceh*, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi, Universitas Trisakti, 2020, hlm. 14.

⁶T. Djohansjah, *Kota Sabang ualam Angka (Sabang Municipality In Figure) 2019*, Badan Pusat Statistik Kota Sabang, 2019 hlm. 17

orang, ekonomi 4 orang, keuangan 4 orang, dan bidang ekonomi 4 orang. pembangunan dan kesejahteraan rakyat.

Setiap tahun Sabang selalu kedatangan tamu asing, terbukti dengan kedatangan kapal wisata atau kapal pesiar setiap enam bulan sekali ke Sabang, yang datang dari berbagai negara juga ada yang menginap di Sabang bahkan ada yang belum kembali ke negara asalnya. bertahun-tahun. Orang sering menyebut "bulek" nama yang melekat pada mereka yang berkulit putih, berambut pirang dan berhidung mancung. Dalam dialektika orang Aceh, penulis sering mendengar "*puebut nejak u Sabang, pue keneuk jak kaloen bulek meu ade*" (kenapa mau ke Sabang melihat orang asing unjuk diri), begitulah ungkapan yang sering terdengar ketika seseorang mengatakan ingin berwisata ke Pulau Sabang, terutama bagi mereka yang tidak berdomisili di Sabang. Memang fenomena wisatawan bersantai di pantai sambil berdialog dengan temannya atau sambil membaca buku, ada yang tertidur di bibir pantai hanya dengan berbikini (baju mini) banyak dijumpai disana, bagi masyarakat Sabang hal ini sudah menjadi hal yang biasa ditemui sehingga hal ini tidak menjadi masalah. fenomena langka.

Sabang juga dikenal sebagai kawasan Pelabuhan Bebas. Sabang didirikan oleh Presiden Sukarno pada akhir pemerintahan Orde Lama. Pada tahun 1970 DPRGR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) melegitimasi status pelabuhan bebas melalui UU No. pada tahun 1970. Saat itu Sabang dikenal sebagai pemasok barang dari luar daerah yaitu negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, China, Thailand dan negara lainnya. Pada masa kejayaan Sabang Proporsi Bebas, datanglah barang-barang material seperti mobil, motor, dan sembako ke Sabang. Masyarakat umumnya menyebut barang-barang yang masuk melalui jalur pelabuhan bebas sebagai bejana bebas di akhir bahasa daerah, seperti *moto pree pot* (pelabuhan bebas mobil) *Honda pree pot* (pelabuhan bebas motor) Sabang.

2. Kependudukan dan Kehidupan Sosial Budaya

Berkaitan dengan jumlah penduduk, Kota Sabang berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 diketahui memiliki 41.197 jiwa, dibandingkan kota/kabupaten lain di Provinsi Aceh, Kota Sabang memiliki jumlah penduduk yang kecil dengan persentase sebesar 0,78% dari jumlah penduduk. jumlah penduduk Provinsi Aceh yaitu 5,27 juta jiwa. Namun, meskipun memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit, namun jika dilihat berdasarkan pertumbuhan penduduk, kota Sabang menduduki peringkat kedua provinsi Aceh yaitu sekitar 2,90%.⁷

Kecamatan	Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Sabang			
	Luas (km ²)		Persentase terhadap Luas Wilayah	
	2020	2021	2020	2021
Sukajaya	60.82	35.99	49.80	29.47
Sukakarya	61.32	17.07	50.20	13.98
Sukamakmue	-	69.08	-	56.56
Sabang	122.14	122.14	100.00	100.00

Sumber : BPS Kota Sabang 2022

Selain pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk juga mempengaruhi salah satu faktor yang penting untuk diketahui, sehingga dapat diketahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah, sehingga dapat dilakukan pemerataan distribusi penduduk. Apabila tingkat kepadatan penduduk tinggi maka tekanan terhadap lingkungan juga akan besar sehingga menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, karena dengan tingginya aktivitas sosial

⁷Fitria Nur Japar, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Sabang Tahun 2021*, Badan Pusat Statistik Kota Sabang, 2021, hlm. 2

ekonomi penduduk akan memberikan tekanan terhadap lingkungan di suatu wilayah. Oleh karena itu, kepadatan penduduk juga menjadi salah satu faktor penentu kualitas lingkungan yang ditempati.

Sebagian besar penduduk biasanya merupakan daerah perkotaan yang dikenal dengan fasilitas yang lebih lengkap untuk kebutuhan penduduk, sehingga mengundang penduduk untuk menetap di perkotaan. Namun meskipun demikian dengan kondisi wilayah yang kecil, kepadatan penduduk di Kota Sabang dapat dikatakan merata, sehingga hal ini mendukung terciptanya pemerataan kesempatan kerja di Kota Sabang.⁸

Di Kota Sabang kepadatan penduduknya adalah 269 jiwa per Km² pada tahun 2020, sedangkan dua Kecamatan Kota Sabang memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi dari Kota Sabang, yaitu 356 jiwa per Km² untuk Kecamatan Sukajaya dan 319 jiwa per Km² untuk Kecamatan Sukakarya.⁹

Indikator demografi lainnya adalah rasio ketergantungan, indikator ini merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif (15-64 tahun) dengan penduduk tidak produktif (0-14 tahun dan lebih dari 64 tahun). Selama 10 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 angka ketergantungan di Kota Sabang mengalami penurunan sebesar 4,18% menjadi 51,04%.

Angka ketergantungan ini menunjukkan bahwa di Kota Sabang setiap 100 penduduk yang tergolong produktif memiliki 51 sampai dengan 52 tanggungan yang tidak produktif, sehingga mengurangi besarnya biaya investasi untuk kebutuhan penduduk usia tidak produktif, sehingga sumber daya dapat dimanfaatkan sehubungan dengan terhadap investasi manusia.¹⁰

⁸T. Djohansjah, *Kota Sabang ualam Angka (Sabang Municipality In Figure) 2019*.....hlm. 6.

⁹Fitria Nur Japar, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Sabang Tahun 2021*,.....hlm 4

¹⁰Fitria Nur Japar, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Sabang Tahun 2021*,hlm. 7-8.

Penduduk di Kota Sabang saat ini tidak hanya ditempati oleh masyarakat Aceh, tetapi juga oleh beberapa suku di Indonesia, seperti suku Batak, Jawa, dan lain-lain yang sudah lama atau baru-baru ini tinggal di Kota Sabang. Pada tahun 1998 ketika konflik Aceh memaksa penduduk dari suku non-Aceh pindah ke luar wilayah Aceh, namun hal ini tidak berlaku di Kota Sabang, penduduk yang tinggal di Kota Sabang tetap hidup berdampingan.¹¹ Oleh karena itu, dari jejak sejarahnya belum ditemukan konflik yang bernuansa suku dan etnis terjadi di kota ini.

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat masyarakat Kota Sabang sangat terbuka dalam menerima budaya lain, hal ini diawali karena masyarakat multi etnis yang mendiami Kota Sabang, sehingga masyarakat Kota Sabang hidup rukun dan damai dalam menjalankan kesehariannya. Jejak sejarah Kota Sabang yang dulu dikenal sebagai pelabuhan bebas mungkin menjadi salah satu penyebab yang mengakibatkan pola pikir masyarakatnya berbeda dengan masyarakat daerah Aceh lainnya,¹² oleh sebab itu bisa dibilang kehidupan masyarakat di Kota Sabang bersifat heterogen.

Di Kota Sabang, meskipun terdapat berbagai suku yang tinggal di Kota Sabang dan masyarakatnya yang terbuka untuk menerima budaya lain, namun adat dan budaya Aceh yang biasanya bernuansa Islami lebih berpengaruh, beberapa di antaranya adalah Khanduri 7 hari 40 hari, *Peuntrot Aneuk*, kenduri laot dan Maulid. Hal ini dikarenakan pada umumnya masyarakat di Kota Sabang mayoritas adalah suku Aceh dan juga lokasinya berada di wilayah Aceh.

Ada juga beberapa atraksi budaya di kota Sabang yang menampilkan keanggunan dan keunggulan kota Sabang, seperti Sail Sabang, acara dari masyarakat Kota Sabang yang diadakan

¹¹Indra Muda, *Komunikasi Lintas Etnis di Pulau Weh-Sabang*, Jurnal SIMBOLIKA, Vol. 1. No. 2, 2015, hlm. 153

¹² Indra Muda, *Komunikasi Lintas Etnis Di Pulau Weh-Sabang.....*, hlm. 154

setiap tahun sekali pada bulan November, festival Khanduri Laot, kegiatan yang menarik perjuangan para nelayan dalam menangkap ikan di laut, dan Sabang Marine merupakan festival yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal Kota Sabang.

3. Pendidikan dan Mata Pencaharian

Sumber daya manusia (SDM) umumnya dilihat dari kualitas kemampuan dan pengetahuannya, kedua aspek ini sangat erat kaitannya dengan pendidikannya. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Salah satu indikator yang sangat berpengaruh adalah pendidikan formal, indikator ini adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

No	Jenjang Lembaga Pendidikan	Jumlah	Persentase Kepemilikan Ijazah
1	SD/MI	30	14,62%
2	SMP/MTs	11	20,11%
3	SMA/SMK/MA	5	40,48%
4	Perguruan tinggi	2	14,89%
Jumlah		48	-

Sumber : BPS kota Sabang 2022

Kota Sabang dalam bidang pendidikan mengalami perkembangan yang cukup baik, salah satu faktor pendorong perkembangan tersebut adalah terpenuhinya hak atas pendidikan yang bermutu. Karena itu, sarana dan prasarana pendidikan formal juga penting.

Pada tahun 2022 diketahui bahwa di Kota Sabang

persentase penduduk yang memiliki ijazah untuk jenjang SD/MI/Paket A/SDLB sebesar 14,62%, persentase SMP/MTs/Paket B/SMPLB sebesar 20,11%, SMA/SMK /MA Persentase untuk Paket C/SMLB sebesar 40,48%, dan untuk jenjang pendidikan diploma IV/S1/S2/S3 persentasenya sebesar 14,89%. Jika dilihat dari persentase yang paling tinggi dimiliki oleh suatu jenjang pada jenjang SMA, kemudian jenjang SMP, kemudian perguruan tinggi, dan terakhir jenjang SD. Sedangkan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah sebesar 4,75%.¹³

Lalu ada yang disebut rata-rata lama sekolah (RLS), biasanya RLS digunakan untuk melihat kualitas pendidikan masyarakat di suatu daerah, dan biasanya untuk penduduk yang berusia 25 tahun ke atas pada pendidikan formal, angkanya 25 tahun ke atas. merupakan anggapan dimana pada usia tersebut proses pendidikan telah berakhir, hal ini sesuai dengan standar internasional yang ditetapkan oleh United Nations Development Program (UNDP).

Di Kota Sabang RLS tahun 2021 mencapai 11,18 tahun, hasil tersebut mengungkapkan bahwa rata-rata penduduk di Kota Sabang yang berusia 25 tahun ke atas pada tahun tersebut telah menempuh pendidikan selama 11,18 tahun atau setara dengan tamat kelas 2 SMA. Hal ini merupakan hasil yang cukup baik mengingat pada tahun 2016 RSL hanya mencapai 10,51 tahun, menunjukkan peningkatan dalam lima tahun terakhir.¹⁴

Terkait mata pencaharian di Kota Sabang terdapat tiga kategori lapangan usaha yaitu pertanian, industri dan jasa serta jumlah tenaga kerja sebanyak 15.704 orang. Dari jumlah penduduk yang bekerja, persentase terbesar masuk ke dalam kategori jasa sebesar 72,72%, diikuti oleh kategori usaha pertanian dengan

¹³Fitria Nur Japar, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Sabang Tahun 2021*,..... hlm. 30

¹⁴Fitria Nur Japar, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Sabang Tahun 2021*,.....hlm.32

persentase sebesar 15,35%, dan terakhir dengan persentase sebesar 11,93% untuk kategori usaha industri.¹⁵

B. Pemahaman Umum dan Pelaksanaan Kenduri Laot

1. Pengertian dan Sejarah Kenduri Laot

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan masyarakat yang turun temurun dari nenek moyang, mulai zaman dulu hingga sekarang yang masih dilakukan oleh masyarakat. Adat istiadat atau tradisi adalah aturan (perbuatan) yang lazim dituruti atau dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu kala. Tradisi juga berarti tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi yang lain sebagai warisan sehingga kuat integritasnya dengan pola perilaku masyarakat.¹⁶ Menurut Laksono, tradisi juga merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi merupakan tatanan transcendental yang dikaji sebagai dasar orientasi untuk pengabsahan tindakan manusia.¹⁷

Di Jawa kenduri laot disebut juga sebagai Sedekah laut. Sedekah laut merupakan ungkapan rasa syukur atas rizki hasil laut yang melimpah serta memohon keselamatan bagi nelayan dan pedagang yang beraktivitas di pesisir dari bencana laut. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 1 syuro (tahun baru pada kalender Jawa). Diberbagai daerah, terutama bagi masyarakat yang bertempat tinggal di tepi pantai sebagai masyarakat nelayan, mereka juga melakukan upacara sedekahan. Karena sedekahan dilakukan di laut, maka disebut upacara sedekah laut. Dalam upacara sedekah laut pada intinya membawa sesaji persembahan dua kepala kerbau yang menjadi unsur utama sesaji, yang dilarung ke tengah laut oleh masyarakat nelayan di desa itu, dengan tujuan

¹⁵Fitria Nur Japar, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Sabang Tahun 2021*,..... hlm.34

¹⁶Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.959.

¹⁷Muhammad Ridho dkk, *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol 13, No 1 (Yogyakarta: LP3M STAIN Tulungagung), hlm 123.

untuk meminta berkah dan keselamatan dari sang danyang penunggu laut. Pelarungan dilakukan dengan mengarak kepala kerbau di sebuah perahu, diiringi sejumlah peserta upacara dalam perahu-perahu yang dihias sedemikian rupa dan berisi bahan-bahan sesaji lainnya. Setibanya di tengah laut kepala-kepala kerbau diceburkan ke laut.¹⁸

Adapun sebagai petugas pemimpin upacara adalah seorang pawang atau dukun yang juga bertugas menyampaikan sesaji kepada sang dhanyang laut. Sang pawang memakai pakaian serba hitam dan memakai kain batik sebagai ikat kepala. Selain kepala kerbau, ada juga sesaji lainnya yang disiapkan berupa bahan makanan yang diletakkan di tampah-tampah yang dibawa dalam setiap perahu yang ikut dalam pada upacara itu. Makanan itu berupa nasi kluban, gubahan megono yang ditaburi kerupuk atau guruh gandum goreng yang dihias sedemikian rupa. Kemudian ada juga makanan kecil berupa aneka ragam jajanan pasar seperti kerupuk, jenang, gemblong dan lain-lain. Makanan itu setelah diberi doa akan di santap oleh peserta upacara dalam perjalanan menuju tengah laut. Selain makanan sebagai kelengkapan dipersiapkan kembang-kembang berwarna-warni, janur serta kemenyan yang dibakar dan diletakkan ditempat semacam pot kecil.

Adapun juga di Pesisir Pulau Mongol Batam melaksanakan Tradisi Kenduri Laut pada tahun baru Islam yaitu 1 Muharram. Masyarakat menggelar Kenduri Laut untuk memberikan rasa Terima kasih kepada Allah yang telah memberikan hasil laut kepada Masyarakat. Kenduri laut diawali berdoa bersama dan melakukan makan bersama.¹⁹

Tradisi Kenduri Laut adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai di Pulau Sumatera. Biasanya, tradisi ini dilakukan sekali setahun yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil laut yang telah didapatkan ketika melaut

¹⁸Ridin Sofyan, *Dewaruci Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: PP-IBJ, 2008), hlm 43-44

¹⁹Muh. Rajab Isradil, *Tradisi Kenduri Laut di Pesisir Mongkol, Batam*, (Universitas Hasanuddin, Gowa)

selama setahun belakangan. Meskipun secara umum tradisi ini dilakukan oleh masyarakat pesisir, tetapi daerah yang paling terkenal dalam melakukan Kenduri Laut ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah Sibolga, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.²⁰

Selain sebagai ungkapan rasa syukur terhadap seluruh hasil laut yang telah diperoleh, Kenduri Laut biasanya juga dilakukan dengan niat agar hasil laut yang didapatkan pada periode selanjutnya tetap berlimpah dan seluruh nelayan tetap dilindungi ketika melakukan aktivitasnya di laut. Bagi masyarakat Tapanuli Tengah, Tradisi Kenduri Laut ini lebih dikenal dengan istilah dengan Upacara Mangure Lawik. Upacara Mengure Lawik sendiri biasanya akan dilaksanakan pada awal bulan April, bersamaan dengan Hari Jadi Kota Sibolga, tepatnya sekitar tanggal 2 April. Lokasi yang biasa dijadikan sebagai tempat Upacara Mengure Lawik ini adalah kawasan Sibustak-bustak, di Jalan Mojopahit, Aek Habil, Kota Sibolga.²¹

Tradisi Kenduri laut biasanya diawali dengan menyembelih seekor kerbau. Nantinya, daging hasil sembelihan kerbau ini akan dimakan bersama oleh masyarakat dan seluruh tamu undangan yang hadir ke dalam upacara ini. Tapi seperti tradisi pesisir pada umumnya, khusus untuk bagian kepala kerbau yang disembelih tadi akan dilarung sampai ke tengah laut. Menurut legenda yang diceritakan secara turun menurun, pelarungan kepala kerbau itu diniatkan agar laut tidak akan mencari korban manusia lagi, sehingga kegiatan nelayan di laut akan aman dan dapat kembali ke rumah dengan selamat.²²

Tradisi sedekah laut sudah ada sejak lama dan masih menjadi panutan atau kiblat bagi para nelayan untuk mensyukuri hasil laut yang didapat, tradisi laut yang menjadi ciri khas para

²⁰[Ritual Kenduri Laut Sebagai Tradisi Adat Tapanuli Tengah - Analisa.id](#)

²¹[Tradisi Kenduri Laut » Budaya Indonesia \(budaya-indonesia.org\)](#)

²²<http://www.negerikuindonesia.com/2015/12/tradisi-kenduri-laut-di-tapanuli-tengah>.

nelayan di seluruh Indonesia termasuk di Aceh, khususnya untuk daerah pesisir merupakan tradisi yang ada pada zaman nenek moyang mereka.

Warga Indonesia pada umumnya masih mempercayai hal-hal berbau mistis, walaupun sudah modern, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang masih mempercayai adanya roh nenek moyangnya yang dipercaya turun temurun, masyarakat Indonesia mempercayai hal tersebut. bukan tanpa alasan, bahkan tanpa sebab. yang jelas masyarakat Indonesia takut jika melanggar aturan atau menyalahi kata-kata yang diucapkan oleh nenek moyangnya meskipun hal ini belum terbukti secara ilmiah.

Aceh juga memiliki kekayaan alam yang luar biasa, tetapi belum banyak penelitian tentangnya. Kehidupan orang Aceh sendiri biasanya tidak jauh dari laut, karena hampir 25% dari populasinya tinggal di daerah pesisir. Hubungan antara keduanya dipengaruhi oleh ikatan ini. Ekosistem pesisir serta laut ditentukan oleh aktivitas insan serta sebaliknya. sampai ketika ini lingkungan bahari banyak memberikan imbas terhadap perkembangan budaya serta struktur peradaban rakyat yang tinggal pada pesisir.

Sesuai namanya *kenduri laot* atau *tron u laot*, kenduri laot adalah upacara yang diadakan sehubungan dengan turunnya nelayan ke laut. Sehingga selama melaut mereka mendapat keselamatan dan rezeki (ikan) yang melimpah serta dijauhkan dari bahaya. Hal ini memang bisa dimaklumi karena biota laut merupakan kehidupan yang penuh dengan bahaya. Laut yang terlihat tenang sewaktu-waktu bisa berubah menjadi ganas. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, diadakan upacara ini. Karena itu upacara kenduri laot pada zaman dahulu dilakukan setiap tahun dan sudah menjadi bagian dari adat di kalangan nelayan di Aceh. Ternyata, belum sempurna jika belum melaksanakan upacara ini. Ritual kenduri laot memiliki kaitan yang tersembunyi dan telah menentukan kemudahan mendapatkan penghidupan dan keselamatan yang bisa didapat dari laut karena para nelayan percaya bahwa jika ritual ini tidak dilakukan maka

akan datang malapetaka (bahasa Indonesia malapataka) dan mempersingkat hidup mereka dan memotong mata pencaharian mereka.²³

Tidak ada waktu pasti pelaksanaan kenduri laot. Namun biasanya pelaksanaan upacara ini pada awal musim timur pada hari selain hari jumat dan tentunya diadakan setahun sekali. Sebelum upacara dilaksanakan, dihitung satu bulan untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan kenduri laot ini. Panglima Laot berperan dalam menghitung waktu, sebagai pemimpin para nelayan.

Sesuai dengan namanya, kenduri laot tentu saja dilakukan di pinggir laut atau pantai. Pada umumnya upacara ini hanya dilaksanakan di wilayah kegiatan masyarakat dan nelayan, hari pelaksanaan upacara dilakukan dilaut, sedangkan persiapan kegiatan, awal dan akhir pelaksanaan upacara ini adalah diadakan di sepanjang pantai, tentunya masih dalam zona (wilayah) panglima laut setempat.²⁴

Sebelum diadakan pesta laut, para nelayan yang terdiri dari pemilik dan pukat aneuk, pemilik perahu bermotor, jaring, kawé, muge, dipimpin oleh panglima laot dan pada hari itu oleh keuchik (kepala desa) dan ibu-ibu mengadakan duek pakat (pertimbangan). Hewan yang akan disembelih, siapa yang diundang, jumlah undangan, tanggal upacara, dan biaya yang harus dibayar oleh pemilik pukat atau perahu adalah beberapa hal yang akan dibahas dalam perundingan ini.

Sejarah kenduri laot masyarakat Kecamatan Sukakarya berlangsung sejak bertahun-tahun, bahkan ratusan tahun. Dulunya berawal dari nenek moyang asal luar Sabang dari beberapa daerah seperti dari Jawa, Aceh dan lainnya. Kenduri laot juga sudah melekat di masyarakat Sabang karena adanya kenduri laot di Sabang masyarakat diberikan berkah dari Allah SWT.

²³Sanusi M.Syarif, *Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Rumpun Bambu, 2003), hlm. 27.

²⁴Razali, *Selayang Pandang, Cetakan Pertama*, (Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011), Hlm.116-117.

Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Zufrius yang merupakan Panglima Laot di Sukakarya dari beberapa gampong seperti gampong Krueng Raya dan Kuta Timu menurut Bapak Zufrius.

“Kenduri laot berasal dari kebiasaan atau budaya nenek moyang yang tinggal di pesisir pantai dan bekerja sebagai nelayan. Adat laot ini turun temurun. Tiga desa, Kuta Timu, Kuta Bawah, dan Kreung Raya, biasanya mengadakan kenduri laot. Kenduri Laot juga tidak dapat dihilangkan karena menjadi adat istiadat yang melekat pada warga Sukakarya dan dilakukan secara teratur setiap satu hingga tiga tahun sekali pada waktu tertentu.”²⁵

Demikian juga penjelasan dari seorang nelayan dari gampong Kuta Timu, Kecamatan Sukakarya oleh bapak Syariffudin

“Kenduri Laot berasal dari budaya nenek moyang yang telah berkembang dari generasi ke generasi. Kegiatan kenduri laot juga berasal dari aktivitas pemuda, yang awalnya sudah ada. tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang, tetapi setiap tahun dibangun kembali melalui kerja sama pemuda nelayan dan khanduri laot. Namun, dari tahun ini, tidak ada yang dilakukan karena kendala yang ditimbulkan oleh para nelayan.”²⁶

2. Kenduri Laot Menjadi Tradisi Masyarakat di Sabang

Kenduri laot merupakan salah satu tradisi dan budaya yang mulai jarang dilaksanakan di provinsi Aceh. Kenduri laot adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah SWT yang tinggal di pesisir pantai. Acara tersebut, sebagai bentuk rasa syukur nelayan atas hasil tangkapan yang kian melimpah, serta ajang silaturahmi guna membangun persepsi bersama melestarikan kehidupan laut, agar kembang biak habitat hewan laut tetap terjaga.

²⁵Wawancara dengan Bapak Zufrius, Panglima Laot di Kecamatan Sukakarya. tgl 18 November 2022

²⁶Wawancara dengan Bapak Syariffudin, Nelayan, tgl 19 November 2022

Menurut tradisi yang lazim dilaksanakan setiap tahun telah menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Aceh. Pada kenduri laot ratusan masyarakat ikut datang ke pesisir pantai sambil bergotong royong untuk melaksanakan kenduri laut. Lazimnya masyarakat Aceh juga menyembeli sapi atau kerbau dan dimasak *kuah belagong* yaitu makanan khas Aceh untuk disantap Bersama-sama dan juga dibagikan kepada warga menghadiri kenduri laot, Seperti itulah tradisi kenduri laot dilakukan di Aceh. Acara tersebut merupakan bentuk rasa syukur para nelayan atas hasil tangkapan yang semakin melimpah, sekaligus sebagai ajang silaturahmi untuk membangun persepsi bersama dalam melestarikan biota laut, sehingga habitat penangkaran satwa laut tetap terjaga.

Nilai Adat dan Nilai Tradisional keluhuran khas Kenduri Laot lainnya adalah pantang melaut. Selama kenduri, adat menerapkan larangan melakukan segala kegiatan di laut, mulai mengambil ikan hingga sekedar berenang sekalipun. Diluar hari kenduri, ada Jumat, Idul Fitri, peringatan tsunami, dan beberapa hari besar Islam lainnya. Sepintas mirip ajakan saja untuk terlibat kegiatan di darat, agar orang jangan meninggalkan ibadah, agar orang jangan meninggalkan acara adat, dan seterusnya.

Namun, menelaah lebih dalam, ini cara tetua menghindarkan laut dari pemanfaatan tanpa istirahat. Pantang melaut adalah desain adat membebaskan laut dari pemanfaatan terus-menerus. Tanpa kehadiran manusia berarti waktu istirahat untuk laut, berarti keleluasaan laut kembali memproduksi, kembali menghasilkan. Ini ajaran adat menghormati alam, cara tua menjaga kelestarian. Betapa bijaksana.

Dampak Positif nya bagi nelayan melaksanakan tradisi kenduri laot yaitu mempermudah rezeki dan diberikan keselamatan. Masyarakat mendapat apresiasi atau nilai kebaikan dan ketaatan seperti dipandang baik oleh masyarakat setempat, mendapatkan doa baik, mudah rezekinya, selamat ketika kerja serta

juga mendapatkan apresiasi yaitu berupa pujian dari masyarakat karena sudah melaksanakan dan menghargai tradisi nenek moyang.

Dampak Negatif nya bagi masyarakat kurangnya informasi tentang kenduri laot ke anak muda karena tidak memberikan informasi tentang kenduri laot. Hanya sebatas tau tapi tidak tau adatnya.

Seperti yang telah di jelaskan sama nelayan yang tinggal di pesisir pantai oleh bapak Syariffudin sebagai nelayan di Kecamatan Sukakarya gampong pasiran.

“Kenduri laot merupakan tradisi masyarakat pesisir di Sabang khususnya di Kecamatan Sukakarya yang sudah ada sejak nenek moyang Sabang. Budaya ini sudah berkembang sejak lama dan masih dilakukan sampai sekarang, asal muasalnya dari penenggelaman kapal yang dipergunakan sang seorang panglima yang melaut serta anak tersebut selamat. Seekor lumba-lumba membawanya ke pantai. oleh karena itu menjadi rasa syukur atas keselamatan putra panglima diadakan kenduri laot dan sampai kini masih diadakan kenduri laot, kira-kira satu sampai tiga tahun sekali. Kami berharap dengan adanya acara ini dapat meningkatkan silaturahmi dengan sesama nelayan untuk terus menjaga kelestarian laut.”²⁷

Seperti yang dijelaskan juga oleh panglima laot Kecamatan Sukakarya oleh bapak Zufrius yaitu.

“Dalam kenduri laot ini terdapat tradisi turun temurun dari nenek moyang kita yang harus dilaksanakan sehingga ini sebagai tanda syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang begitu besar bagi masyarakat Sabang. pelaksanaan kegiatan kenduri laot melibatkan seluruh nelayan yang ada disana. Sebagai masyarakat pesisir, pihaknya akan terus menjaga budaya yang sudah ada sejak lama.”²⁸

²⁷Wawancara dengan Bapak Syariffudin, Nelayan, tgl 19 November 2022

²⁸Wawancara dengan Bapak Zufrius, Panglima Laot di Kecamatan Sukakarya. tgl 18 November 2022

Sama halnya juga yang dijelaskan oleh bapak Ibrahim sebagai camat sukakarya, sabang menjelaskan:

“Bahwa kenduri laot ini merupakan tradisi dari nenek moyang kita yang sudah ada sejak lama, tradisi ini dibawa oleh nenek moyang kita dari luar sabang baik itu dari aceh maupun luar aceh. Hal ini bisa disamakan dengan tradisi dari tempat lain dan masih berlanjut sampai sekarang meskipun sekarang sudah Islami. Mari terus jaga persatuan dalam NKRI, untuk terus membangun Sabang. Ditambahkannya, masyarakat juga tampak antusias mengikuti penyelenggaraan kegiatan yang diadakan setahun sekali itu. sudah disiapkan jauh hari sebelumnya, yaitu, lanjutnya, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut, dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar para nelayan diberikan keselamatan dalam mencari nafkah, kenduri laot harus dijadikan sebagai tempat mensosialisasikan aturan laut yang berlaku. Seperti pantangan-pantangan yang sudah ditetapkan oleh para pendahulu di sana. Aceh sejak ratusan tahun lalu, mewakili pemerintah daerah, mengimbau masyarakat untuk tetap menghormati kearifan lokal masyarakat pesisir, seperti mempertahankan hukum adat laut yang disepakati dalam duek pakat panglima laot, tidak dilakukan dengan cara-cara yang bertentangan dengan hukum. kelompoknya secara damai melalui musyawarah untuk mufakat,”²⁹

Jadi berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi kenduri laot masih dilaksanakan hingga sekarang, walaupun ada perbedaan cara pelaksanaan di setiap daerah tapi tetap satu tujuan yaitu membalas rezeki dari Allah SWT.

3. Proses Pelaksanaan Kenduri laot di Kecamatan Sukakarya

Pada pelaksanaan kenduri laot di Kecamatan Sukakarya, Sabang dimulai dengan rapat bersama di pimpin oleh panglima laot, masyarakat berdiskusi dari persiapan acara hingga makan

²⁹ Wawancara dengan bapak Ibrahim, camat sukakarya, sabang, tgl 18 November 2022

bersama. Masyarakat mengumpul sedekah untuk melaksanakan acara dan persiapan. setelah rapat dan menentukan jadwal acara kenduri laot masyarakat langsung mempersiapkan segala hal.

Sebelum tiga hari menuju kenduri laot masyarakat mempersiapkan tenda untuk acara dan masak untuk kenduri laot. Masyarakat mempersiapkan Sapi atau kerbau untuk di masak bukan untuk di buang ke laut sebagai ritual tapi untuk di makan bersama. Di hari pelaksanaan Masyarakat kumpul bersama dan disitu ada panglima laot, tokoh masyarakat, pejabat Kecamatan Sukakarya, Ustad pimpin doa dan seluruh masyarakat Sabang. Di awali doa dan baca yasinan hingga satuan anak yatim dan juga beberapa kata sambutan dari bapak panglima laot. Setelah acara selesai Masyarakat makan bersama-sama.

Yang disampaikan oleh panglima laot yaitu bapak Zufrius adalah.

“Pada mulanya kenduri laut ini diadakan dengan cara musyawarah dan mengumpulkan sumbangan dari nelayan sesuai dengan kemampuannya dalam istilah Aceh meuripe (usaha patungan). Mereka yang tergolong kaya, seharusnya lebih banyak berkontribusi. Besaran donasi ditentukan melalui musyawarah yang melibatkan warga. Rapat juga menentukan jadwal acara dan apa yang harus di siapkan. Yang biasanya disiapkan pada acara Kenduri Laot adalah menu masakan untuk masyarakat, bahan untuk membuat kenduri antara lain belangong, bumbu halus, daging sapi dan lain-lain. Daging sapi yang sudah jadi disembelih lalu dimasak. Mengawali acara Kenduri Laot yang dipimpin oleh Teuku/ustad diawali dengan pembacaan doa, serta doa ucapan selamat dan doa syukur. Setelah itu kata sambutan dari panglima laot dan ketua camat setelah itu santunan anak yatim. Semua masakan, baik daging sapi maupun makanan lainnya, tidak boleh dimakan sebelum ada perintah dari Panglima Laot dan panitia. Setelah selesai berdoa dan memberi santunan kepada anak yatim, selanjutnya mereka diajak makan bersama yang telah disediakan oleh panitia. Setelah selesai makan dengan sisa makanan yang tidak habis, anda bisa membawanya pulang untuk dimakan di rumah

bersama keluarga. Hal ini menimbulkan sikap kebersamaan terhadap masyarakat sekitar. Namun, saat ini tradisi kenduri laot sudah tidak dilakukan seperti dulu, seiring dengan perkembangan zaman. Hanya prosesi sembahyang, zikir dan Kenduri memasak daging kerbau untuk dimakan bersama warga Gampong dan anak yatim dan dhuafa.”³⁰

Adapun yang dijelaskan juga oleh seorang nelayan oleh bapak Syariffudin yang ikut membantu pelaksanaan acara bapak itu menjelaskan bahwa:

“Pada melaksanakan kenduri laot, untuk pertama kalinya diadakan pertemuan toke toko, pawang bagan, nelayan, dan masyarakat setempat tentang tata cara pelaksanaan kenduri laot. tentang penghimpunan dana secara ikhlas, jika dana sudah terkumpul, maka akan diadakan musyawarah lagi kapan pelaksanaannya. Proses pelaksanaan kenduri laot ini harus dilakukan secara bersama-sama agar dapat berjalan lancar. Kami sebagai nelayan membentuk panitia pelaksanaan kenduri laot. Dari panitia, kami diberi tugas seperti menyiapkan panggung, memasak, bersih-bersih dan keamanan. Adapun hasil penggalangan dana yang kami kumpulkan bersama dari hasil warga dan nelayan, dana tersebut kami gunakan untuk mengadakan pesta laut ini. Jadi anggaran ini biasanya untuk membeli sapi atau kambing dan juga untuk membeli kebutuhan lainnya.”³¹

Selanjutnya penjelasan dari pak camat oleh bapak Ibrahim sebagai camat Sukakarya, Sabang, menurut beliau,

“Proses implementasi ini melibatkan tokoh-tokoh penting di Sabang seperti ulama, ustad, walikota Sabang dan jabatan lainnya. Hal ini untuk mengapresiasi para tokoh yang ada di Sabang. Dan juga masyarakat dan para undangan serta wisatawan yang sedang berlibur di sekitar Sabang.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan ialah: Pada mulanya kenduri laut ini diadakan dengan musyawarah

³⁰Wawancara dengan Bapak Zufrius, Panglima Laot di Kecamatan Sukakarya. tgl 18 November 2022

³¹Wawancara dengan Bapak Syariffudin, Nelayan, tgl 19 November 2022

dan memungut bayaran dari nelayan sesuai dengan kemampuannya dalam istilah Aceh meuripe. Rapat juga menentukan jadwal penyelenggaraan kenduri dan lain-lain. Yang biasanya disiapkan pada acara Kenduri Laot adalah menu masakan untuk para tamu, bahan untuk membuat kenduri antara lain belangong, bumbu halus, daging sapi dan lain-lain. Mengawali acara Kenduri Laot yang dipimpin oleh Teuku/ustad diawali dengan pembacaan doa, serta doa ucapan selamat dan doa syukur. setelah itu menyatukan anak yatim dan diakhiri dengan makan bersama.

Nelayan dilarang melaut dari hari kenduri laot sampai hari ketiga. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, tradisi kenduri laot sudah tidak dilakukan seperti dulu lagi. hanya memasak daging sapi untuk dimakan oleh warga Gampong, anak yatim piatu, dan orang miskin.

4. Nilai-Nilai Teologis Tradisi Kenduri Laot di Masyarakat Kecamatan Sukakarya

Masyarakat sangat percaya bahwa Allah SWT yang menentukan jalan hidup, rejeki, pertemuan, dan kematian, bahwa hidup manusia hanya dapat dilakukan dengan sebaik mungkin. Mereka semua harus berjuang dan berdoa sebagai manusia. Dalam hal ini, Allah SWT telah memberikan hidayah nya kepada umatnya. Namun, dengan berusaha dan memohon kepada Allah, rezeki manusia menjadi lebih mudah dan aman dan di jauhkan dari bahaya.³²

Salah satu cara yang dilakukan oleh warga adalah melalui penyelenggaraan kenduri laot. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh berkah dan perlindungan dari segala ancaman yang mungkin terjadi, berkat kekuatan doa dan rahmat Allah SWT. Pengalaman para warga nelayan menunjukkan bahwa kenduri laot efektif dalam mencegah marabahaya. Namun, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan dalam memperoleh rezeki tidak sepenuhnya

³²Rousydiy, T.A Lathief, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Medan: Rambow), 1986. hlm 143.

bergantung pada penyelenggaraan kenduri laot, melainkan tergantung pada kebetulan dan faktor-faktor lainnya. Warga merasakan pengaruhnya terhadap hasil penangkapan ikan mereka ketika mereka melaksanakan kenduri laot dibandingkan dengan ketika mereka tidak melaksanakan kenduri laot. Mungkin waktu itu Allah SWT telah menyampaikan rezeki karena umat bersungguh-benar-benar memohon pada Allah SWT dan akan tiba keajaiban dengan kekuasaan serta rahmat-Nya kepada rakyat.³³

Dalam Islam, mencari rezeki atau penghidupan dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Setiap tindakan yang kita lakukan haruslah sesuai dengan ajaran Islam, dengan tujuan utama agar kita dapat memperoleh pahala dan berkah rezeki dari Allah serta dapat bersyukur atas nikmat-nikmat yang Dia berikan kepada umat manusia.

Namun, manusia juga memiliki peran dalam mencari rezeki. Jika seseorang tidak berusaha untuk mendapatkan penghidupan, rezeki tidak akan datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, perjuangan dan usaha harus dilakukan bersamaan dengan doa, agar manusia dapat menerima apa yang diinginkannya.

a. Rasa Syukur

Syukur adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah diberi karunia dengan menaatinya dan berserah diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai manusia tidak boleh membiarkan rasa kecewa dalam diri terlalu lama, sehingga harus mencari cara untuk menghilangkannya. Menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan memang sulit dan sulit untuk menghilangkannya. Namun, ada satu cara ampuh untuk menghilangkan rasa kecewa yang ada dalam diri, yaitu mensyukuri apa yang kita miliki saat ini.³⁴

Allah Swt. sangat menyukai hamba-Nya yang pandai bersyukur. Kebalikan dari syukur itu sendiri adalah kufur nikmat,

³³T. Syamsuddin, "*Kebudayaan Atjeh*", dalam *Koentjaraningrat (ed.), Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan. 1971), hlm.54.

³⁴Rousydiy, T.A Lathief, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Medan: Rambow), 1986.hal 155

yaitu keengganan untuk menyadari atau bahkan mengingkari bahwa nikmat yang telah diperoleh itu dari Allah Swt. Manusia yang tidak pandai bersyukur akan sulit merasakan kebahagiaan.

Hal ini dikarenakan mereka selalu merasa kurang dengan apa yang mereka miliki atau dapatkan. Biasanya orang seperti ini hanya mementingkan kebahagiaan duniawi, tapi tidak peduli dengan urusan akhirat. Padahal syukur adalah kunci agar manusia bisa hidup tenang dan bahagia.

Syukur adalah akhlak mulia, yang timbul karena besarnya kecintaan dan keridhaan kepada Sang Pemberi Nikmat. Syukur tidak akan mungkin terwujud jika tidak diawali dengan rasa senang. Seseorang yang diberi nikmat oleh Allah, meskipun sedikit, tidak mungkin bersyukur jika tidak ada kenikmatan. Orang yang berpenghasilan kecil, hasil ke laut minim atau penghasilan pas-pasan, tidak akan bisa bersyukur jika tidak ada kesenangan. Begitu pula orang yang diberi rejeki lancar dan harta berlimpah, akan terus merasa kekurangan dan tidak akan bersyukur jika tidak dibarengi dengan kesenangan.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Ibrahim sebagai Camat Kecamatan Sukakarya:

“Sebagai bentuk rasa syukur masyarakat di sini sebagai nelayan, dengan kenduri laot ini semua masyarakat baik nelayan maupun non nelayan semua bisa berkumpul dan makan bersama serta berdoa bersama, dengan itu masyarakat menjalin kerukunan dengan pergaulan sehingga kita harus berterima kasih kepada Allah SWT.”³⁵

Hal ini juga dijelaskan oleh Ustad sekitar yaitu Ustad Dedy Masykur beliau menjelaskan:

“Tujuan dari kenduri laot ini adalah rasa syukur kepada Allah SWT, Dan khanduri laot yaitu bukan hanya sekedar makan-makan dan berdoa saja tetapi kenduri laot juga fungsi sosial untuk masyarakat Kecamatan Sukakarya bagaimana nelayan disini mampu menyantuni anak yatim, sebagai wujud dari

³⁵Wawancara dengan Bapak Ibrahim, Camat Sukakarya, Sabang, tgl 18 November 2022

rasa syukur mereka atas rezeki yang kami peroleh dari hasil melaoit.”³⁶

Kesimpulannya adalah bagi masyarakat Kecamatan Sukakarya Syukur merupakan ungkapan perasaan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan dapat dilakukan dengan menyebut atau mengingat Allah di dalam hati. Syukur merupakan perasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri.

b. Keridhaan Allah

Ridha berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis terbentuk dari kata radiya-yardhaa yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yang biasa kita samakan dengan kata ikhlas atau rela menerima atau telah menyetujui sesuatu apapun keadaannya.

Ridha Allah adalah kunci dan hiasan surga. Ketika surga bisa diraih, itu adalah kemenangan yang besar karena untuk mendapatkan keridhaan Allah membutuhkan perjuangan panjang melawan dorongan buruk yang harus diatasi.³⁷

Ridha sungguh meyakini bahwa apa yang menimpa mereka, baik suka maupun duka, adalah yang terbaik menurut Allah. Orang yang senang ketika musibah menimpa, mereka akan mencari hikmah yang terkandung di balik ujian tersebut. Mereka meyakini bahwa Allah SWT telah memilihnya (untuk menerima ujian), dan tidak pernah menginginkan keburukan ujian bagi makhluk-Nya. Jika ridha ini telah mengakar dalam hati manusia, maka segala rasa sakit akibat berbagai musibah yang menyimpannya akan sirna.³⁸

Seperti wawancara oleh ustad Dedy Masykur menyampaikan tentang Keridhaan ialah:

“Ridha adalah tahap bersyukur. Karena tidak mungkin memiliki rasa syukur tanpa ridha. Syukur adalah bagian dari

³⁶Wawancara dengan Bapak Dedy Masykur, Pembuka Agama Sabang tgl 17 April 2023

³⁷<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-70-cara-menggapai-ridho-allah>

³⁸T. Syamsuddin, "Kebudayaan Atjeh", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan. 1971), hal. 69

iman, bagian lainnya adalah kesabaran. Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur dan melarang sebaliknya, memuji pelakunya, mencirikan mereka sebagai makhluk istimewa-Nya, menjanjikan mereka untuk mendapatkan tambahan karunia-Nya, memelihara dan menjaga nikmat-Nya.”³⁹

Sama halnya juga di jelaskan oleh bapak Muhammad Yasin sebagai Tokoh Adat di Kecamatan Sukakarya, beliau menyampaikan:

“Masyarakat Sabang sangat meyakini apa hal yang menimpa mereka mau itu baik atau pun buruk maka nya masyarakat mencari hikmah dalam kehidupan ini. Masyarakat juga tidak ingin datang nya keburukan.”⁴⁰

c. Keberkahan dari Allah Swt

Manusia yang mendapatkan berkah dari Allah swt. dalam hidupnya, manusialah yang memperoleh kebaikan yang berlipat ganda dan berkesinambungan. Berkat memiliki peran penting dalam upaya mencipta hubungan yang baik dengan Allah swt. sebagai pemilik segala berkat, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lain.⁴¹

Peran berkah dalam kehidupan manusia bisa jadi dilihat dari cerminan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peran berkat terkait dengan tiga aspek, yaitu aspek iman dan taqwa, aspek kejiwaan, dan aspek sosial.

Meminta berkah dari Allah swt. diajarkan oleh Nabi Muhammad. dalam segala hal, keduanya memohon keberkahan atas makanan, minuman, harta, keturunan, dan segala sesuatu yang Allah swt. berikan kepada hamba-Nya.⁴²

³⁹Wawancara dengan Bapak Dedy Masykur, Pembuka Agama Sabang tgl 17 April 2023

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin, Tokoh Adat, tgl 23 Mei 2023.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 719- 720.

⁴² *ibid*, hlm 721

Salah satu indikator penting kebahagiaan seseorang mukmin mendapatkan rezeki yang halal. Karena rezeki yang halal akan membawa kedamaian dan kedamaian, sambil memupuk perilaku dan sifat yang baik-baik, seperti kejujuran, kerendahan hati, mengolah kecerdasan, dan kepekaan sosial.

Halal harus menjadi prioritas dalam pencarian rezeki. Hati yang bersih akan mendorong seseorang untuk mendapatkan rezeki yang baik dan halal. Dari rezeki yang halal itu anugrah dari Allah swt., jadi bisa mencukupi kebutuhan hidup dan berguna di dunia dan selanjutnya. Sedikit keberuntungan tetapi diperoleh dengan cara tertentu Halal akan membawa berkah.⁴³

Seperti yang di jelaskan oleh ustad Dedy Masykur yang ikut berdoa dalam *Kenduri Laot*

” Kenduri diadakan buat memperoleh keberkahan dari Allah, karena rezeki serta keselamatan itu datang dari Allah SWT. Kenduri laot ini merupakan syukuran, dan didalamnya berdoa beserta, jadi kita meminta berkah berasal Allah SWT supaya pada beri rezeki agar terhindar berasal bahaya. masyarakat zaman dulu masih percaya dengan adanya tahayul atau tolak bencana, sebenarnya itu tidak ada pengaruhnya menggunakan keyakinan masyarakat disini karena masyarakat sidini pun tidak percaya lagi akan tahayul tadi, lagi-lagi tergantung menggunakan niat kita sendiri bahwasanya kita hanya meminta pertolongan keberkahan berasal Allah SWT.”⁴⁴

Dan di sampaikan juga oleh bapak Muhammad Yasin, ialah:

“Kenduri Laot ini juga hasil dari masyarakat melaot, oleh sebab itu ini semua adalah keberkahan dari Allah SWT yang telah memberi kita keberkahan dari berupa hasil laut hingga keberkahan lainnya.”⁴⁵

⁴³ M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, seri 2* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 333.

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Dedy Masykur, Pembuka Agama Sabang tgl 17 April 2023

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin, Tokoh Adat, tgl 23 Mei

Dapat di sampaikan juga oleh bapak Syariffudin, sebagai nelayan:

“Masyarakat Nelayan pergi ke laot bukan hanya mencari nafkah merka juga menjaga ekosistem laut maka dari itu masyarakat membuat kenduri laot untuk memperoleh keberkahan supaya memberikan rezeki dan keselamatan.”⁴⁶

Hasil wawancara tentang Kenduri Laot bagi warga menunjukkan bahwa ada hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaannya dan rasa syukur mereka kepada Allah SWT, yang telah memberi mereka rezeki, keberkahan, dan keselamatan.

Penulis juga memasukan beberapa nilai-nilai etis seperti kebersamaan, silaturahmi dan patuh terhadap aturan dan norma. nilai etis ini untuk memperjelas penulis terhadap nilai teologis.

a. Kebersamaan

Mengeja arti kebersamaan dalam suatu hubungan. Baik dengan keluarga, persaudaraan, persahabatan atau bahkan dengan pasangan. Kebersamaan merupakan hal yang penting dalam membangun suatu hubungan. Jelas kita tidak pernah bisa benar-benar hidup sendiri dalam hidup ini. Seseorang tidak bisa menjadi manusia yang egois, yang merasa bisa melakukan semuanya sendirian, yang merasa tidak membutuhkan orang lain.⁴⁷

Hidup adalah siklus sebab dan akibat. Berbuat baik, berbagi dalam kebersamaan, menjalin hubungan yang positif adalah pilihannya. Walaupun ada hubungan timbal balik, seperti simbiosis tetapi atas dasar kerelaan. Karena dalam menjalin hubungan sosial kita harus belajar betapa pentingnya saling mengerti, mau mendengarkan, mau berbagi dan mau peduli. Karena dengan begitu kita akan bisa memaknai sebuah kebersamaan. Kebahagiaan dalam kebersamaan adalah ketika kamu bahagia dengan kebersamaan itu sendiri. Ini berarti bahwa hubungan yang ada adalah hubungan

2023.

⁴⁶Wawancara dengan Bapak Syariffudin, Nelayan, tgl 19 November 2022

⁴⁷ [Makna Kebersamaan - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com)

yang baik.

Juga yang di jelaskan dengan nelayan yaitu oleh bapak Syariffudin, beliu menjelaskan:

“Kami sebagai nelayan membantu dan menjalankan kenduri laot ini bersama-sama. Tidak hanya para nelayan yang membantu, ada juga masyarakat sekitar dan para istri nelayan yang turut memeriahkan kenduri laot. kami memasak bersama, mengadakan acara dan juga mengadakan kenduri laot bersama.”⁴⁸

Hal ini juga di sampaikan oleh Bapak Ibrahim yang di wawancarai:

“Kenduri laot ini tidak akan bergerak dengan sendiri nya melainkan bergerak bersama mulai dari persiapan acara hingga akhir acara makan bersama. Maka dari itu masyarakat mengajak orang lain untuk mengikuti kenduri laot, mau itu dari orang Sabang sendiri maupun wisatawan luar Sabang.”⁴⁹

b. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu amalan umat Islam untuk menyambung tali silaturahmi. Kita bisa menjalin persahabatan kapan saja. Manusia tidak pernah lepas dari kesalahan dan dosa. Biasanya, hal ini dapat menyebabkan hubungan yang rusak. Untuk menyambung tali yang sudah putus, umat Islam diminta untuk tetap bersilaturahmi.⁵⁰

Secara bahasa, silaturahmi berasal dari kata shilah yang artinya hubungan dan rahim artinya relatif. Rahim sendiri juga berasal dari kata Ar-Rahmah yang berarti kasih sayang atau menjalin kekerabatan.⁵¹

⁴⁸Wawancara dengan Bapak Syariffudin, Nelayan, tgl 19 November 2022

⁴⁹Wawancara dengan bapak Ibrahim, camat sukakarya, sabang, tgl 18 November 2022

⁵⁰Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1065.

⁵¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), p. 810.

Seperti halnya dijelaskan oleh pak Ibrahim selaku camat di Kecamatan Sukakarya:

“Kami masyarakat menjalin silaturahmi terhadap persaudaraan mau itu di wilayah Kecamatan Sukakarya maupun diluar wilayah. kami menerima semua masyarakat untuk meriakan kenduri laot ini untuk menjalin hubungan tali persaudaraan.”⁵²

Adapun yang di jelaskan oleh Muhammad Yasin sebagai Tokoh adat yaitu:

“Silaturahmi adalah mempererat tali persaudaraan jadi masyarakat membuat Kenduri Laot ini untuk bertemu dan mempererat hubungan tali persaudaraan karena dari hal ini bisa di jadikan pendekatan kembali yang dulu pernah rengang dalam persaudaraan.”⁵³

Dan juga di sampaikan oleh ustad Dedy Masykur yaitu:

“Silaturahmi merupakan salah satu upaya untuk mempererat persaudaraan bisa itu karena berupa ajakan untuk masyarakat dari sini bisa diambil hikmah nya bahwa silaturahmi sangat berpengaruh dalam masyarakat.”⁵⁴

c. Patuh Terhadap Aturan dan Norma

Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa.⁵⁵

Setiap tradisi memiliki cara tertentu untuk dilakukan. Ini terlihat pada tradisi kenduri laot yang membentuk masyarakat dan panglima laot di Kecamatan Sukakarya, Sabang. Beliau menyatakan bahwa bapak Zufrius adalah panglima laot Kecamatan Sukakarya,

⁵²Wawancara dengan bapak Ibrahim, camat sukakarya, sabang, tgl 18 November 2022

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yasin, Tokoh Adat, tgl 23 Mei 2023, jam 19:30 wib.

⁵⁴Wawancara dengan Bapak Dedy Masykur, Pembuka Agama Sabang tgl 17 April 2023

⁵⁵Soerjono Soekanto, *Kesadaran Hukum Dan Kepatuhan Hukum* (Jakarta: CV. Rajawali,1982), 152

“Dalam kenduri laot, ada yang disebut aturan atau norma kenduri, yaitu ketika nelayan tidak boleh melaut selama tiga hari setelah kenduri laot. Aturan seperti tidak boleh melaut pada malam jumat juga diterapkan jika dilanggar maka akan dikenakan sanksi dan juga tidak boleh membuat kekacauan di sekitar pantai dan harus menjaga etika. Dalam hukum adat Meulaot, adat lain tidak bersifat kedua, tetapi pada suatu saat perbuatan tersebut dianggap mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat dimana tokoh adat dapat mengambil tindakan untuk mengembalikan keadaan semula, maka pada saat itu muncul hukum baru.”⁵⁶

Di sampaikan juga oleh Tokoh adat yaitu bapak Muhammad Yasin:

“Kenduri laot ini juga memiliki aturan dan juga norma adat melaot jadi para nelayan harus patuhi aturan dan norma tersebut supaya tifak terjadi hal yang tidak diinginkan.”⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa nilai etik kenduri laut sangat menempel pada masyarakat khususnya nelayan serta pula warga yang tinggal pada sekitar pantai. Dalam kenduri laot, ada beberapa aturan yang harus diikuti: orang tidak boleh melaut selama kenduri laot berlangsung atau selesainya selama tiga hari. Selain itu, selama pelaksanaan kenduri laot, orang harus menjaga ketertiban sepanjang proses supaya tidak ada rusuh dan agar semua orang berkumpul dengan baik.

C. Analisis Penulis

Kenduri laot ini telah termasuk dalam adat warga pesisir yang dilaksanakan pada musim angin timur. kenduri laot dimulai dari rapat dan mengumpulkan dana untuk membeli sapi atau kerbau untuk dimasak dan juga menyiapkan lainnya seperti bahan masakan, persiapan acara dll. Di hari pelaksanaan kenduri laot masyarakat berkumpul untuk membaca doa dan yasinan yang

⁵⁶Wawancara dengan Bapak Zufrius, Panglima Laot di Kecamatan Sukakarya. tgl 18 November 2022

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yasin, Tokoh Adat, tgl 23 Mei 2023, jam 19:30 wib.

dipimpin oleh ustad atau tengku setempat. Selesai pembacaan doa baru lah Panglima Laot menyampaikan sepatah dua kata tentang pelaksanaan kenduri laot ini untuk mensyukuri hasil laut dan memperdekatkan diri kepada Allah Swt. yang mana telah diberikan keselamatan, rezeki, dan dijaukan dari mara bahaya. setelah itu dilanjutkan santunan anak yatim piatu dan diakhiri oleh makan bersama kepada masyarakat Sabang.

Keyakinan teologis masyarakat Kecamatan Sukakarya terhadap kenduri laot didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran syariat Islam. Masyarakat Kecamatan Sukakarya meyakini bahwa kenduri laot diadakan dengan tujuan utama untuk mendapatkan ridha dan berkah dari Allah SWT, karena mereka percaya bahwa rezeki dan keselamatan berasal dari Allah SWT. Bagi mereka, kenduri laot merupakan bentuk hubungan antara manusia sebagai ciptaan Allah dengan lingkungan sekitarnya, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki, berkah, dan keselamatan yang telah diberikan kepada mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi kenduri laot merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu masyarakat Sabang khususnya di kecamatan Sukakarya yang tinggal di pesisir pantai. Ritual kenduri laot ini masih dilakukan hingga saat ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, khususnya sumber daya laut bagi kehidupan dan perekonomian masyarakat.

Pada mulanya kenduri laut ini diadakan dengan musyawarah dan memungut bayaran dari nelayan sesuai kemampuan dalam istilah Aceh, *meuripe*. Rapat juga menentukan jadwal penyelenggaraan kenduri dan lain-lain. Beberapa hari sebelum acara kenduri laot dimulai masyarakat gotong royong untuk mempersiapkan acara seperti memasang tenda dan panggung untuk acara dan memasak daging yang menu utamanya kuah *blangong*, ada juga menu lainnya seperti masak nasi. semua itu dilakukan oleh masyarakat Sabang. Mengawali acara Kenduri Laot yang dipimpin oleh Teuku/ustad diawali dengan pembacaan doa, serta doa ucapan selamat dan doa syukur. setelah itu anak yatim bersatu dan diakhiri dengan makan bersama. Sejak hari kenduri laot hingga hari ketiga, nelayan dilarang melaut. Namun, saat ini tradisi kenduri laot sudah tidak dilakukan seperti dulu yang memakai sesembahan untuk buang ke laut, seiring dengan perkembangan zaman. Hanya melakukan sembahyang, dzikir dan Kenduri memasak daging sapi untuk dimakan bersama warga Gampong dan anak yatim piatu serta fakir miskin.

Keyakinan teologis masyarakat Kecamatan Sukakarya terhadap kenduri laot masih berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran syariat Islam. Masyarakat Kecamatan Sukakarya meyakini bahwa tujuan utama dari pelaksanaan kenduri laot adalah untuk mendapatkan ridha dan berkah dari Allah SWT, karena mereka meyakini bahwa rezeki dan keselamatan berasal semata-mata dari Allah SWT. Bagi masyarakat Kecamatan Sukakarya, kenduri laot

merupakan bentuk nyata hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan lingkungan sekitarnya, di mana mereka menghadapi tantangan dan kesulitan dalam lingkungan setempat. Selain itu, kenduri laot juga menjadi wujud rasa syukur mereka kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki, berkah, dan keselamatan yang melimpah.

Pelaksanaan kenduri laot juga memberikan manfaat bagi masyarakat Kecamatan Sukakarya. Melalui hubungan sosial yang terjalin dalam kenduri laot, kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis dengan terjalinnya ikatan silaturahmi dan peningkatan kekompakan. Kenduri laot tidak hanya mempertahankan adat istiadat, tetapi juga meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Melalui kenduri laot, masyarakat dapat menunjukkan kepada orang lain di luar komunitas mereka mengenai adat dan budaya yang mereka junjung tinggi sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan berkah kepada Allah SWT.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kerja maksimal penulis dalam menggali nilai teologis dalam tradisi kenduri laot dalam masyarakat Sabang. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya kritikan membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan.

Kajian mengenai nilai-nilai teologis adalah bahagian kecil ritual kenduri laot, oleh karenanya masih banyak sisi lain yang dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya, seperti nilai-nilai Etika, masalah sosial dll.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmadi, Abu dan Narbuko. 2003. Cholid. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus Sufi. 2006. *Perpaduan Adat dan Syariat Islam di Aceh*:Badan Perpustakaan Provinsi NAD.
- Ahmad Warson Munawwir. 1984. *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-jauziyah, I. Q. 1998. *Madarijus Salikin Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*. Jakarta : Robbani Press.
- Azwar, Saifuddin. 1998 *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cik Hasan & Eva Rufaidah. 2002. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitria Nur Japar, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Sabang Tahun 2021*, Badan Pusat Statistik Kota Sabang.
- Haris Herdiansyah. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Provinsi NAD.
- Indra Muda. 2015. *Komunikasi Lintas Etnis Di Pulau Weh-Sabang*, Jurnal SIMBOLIKA, Vol. 1. No.

Jurnal

- Jurnal Kajian Lemhannas RI .2014. *Revitalisasi Kearifan Lokal guna Memperkuat Karakter Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional* [Edisi 17 |.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet IV, Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Quraish Shihab. 2005. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, seri 2 Cet. II; Jakarta: Lentera Hati.

- M. Quraish Shihab. 2011. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6 Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati.
- Muh. Rajab Isradil. 2019. *Tradisi Kenduri Laut di Pesisir Mongkol, Batam*, Universitas Hasanuddin, Gowa.
- Muhammad Adli, *Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2019*, Badan Pusat Statistik Kota Sabang.
- Muhammad Ridho dkk. 2017 *Jurnal Dinamika Penelitian*, Yogyakarta: LP3M STAIN Tulungagung,
- Muliadi Kurdi. 2009. *Aceh di Mata Sejarawan*, Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial.
- Nab Bahany. 2016 *Warisan Kesenian Aceh*, Banda Aceh: Aceh Multivision.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Intan Mangunsong., dkk. 2020. *Inventarisasi Potensi Pulau Rubiah Untuk Meningkatkan Pariwisata Di Sabang, Aceh*, Fakultas Arsitekur Lanskap dan Teknologi, Universitas Trisakti.
- Ridin Sofyan. 2008. *Dewaruci Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, Semarang: PP-IBJ.
- Rusmin Tumanggar.2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta.
- Sabri.A, Agus Budi Wibowo, dkk. 1999. *Upacara Tradisional Khanduri yang berkaitan dengan Kepercayaan terhadap Alam dan Kekuatan Ghaib pada Masyarakat Etnis Aceh, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh*.
- Sri Suryanta.2005. *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh, Ar-Raniry Perss.
- Syahrizal. 2019. *Tradisi, Budaya Dan Potret Keberdayaan Masyarakat Pesisir Sebuah Kajian Etnografi di Pulau*

Sabang, Universitas Iskandar Muda.

- T. Syamsuddin. 1971. *"Kebudayaan Atjeh"*, dalam *Koentjaraningrat (ed.), Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Jambatan.

Website

<https://www.sabangkota.go.id/halaman/sejarah-sabang>

[Makna Kebersamaan - Kompasiana.com](#)

<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-70-cara-menggapai-ridho-allah>

Tradisi Kenduri Laut » Budaya Indonesia (budaya-indonesia.org)

<http://www.negerikuindonesia.com/2015/12/tradisi-kenduri-laut-di-tapanuli-tengah>.

Ritual Kenduri Laut Sebagai Tradisi Adat Tapanuli Tengah - Analisa.id



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana Sejarah kenduri laot di Sabang?
2. Bagaimana dalam pelaksanaan kenduri laot di masyarakat Kecamatan sukakarya?
3. Apa sajakah unsur-unsur di dalam pelaksanaan kenduri laot?
4. Bagaimana keyakinan masyarakat terhadap kenduri laot di Kecamatan Sukakarya?
5. Bagaimana pengaruh kenduri laot bagi masyarakat Kecamatan Sukakarya?
6. Apa manfaat bagi masyarakat atas pelaksanaan kenduri laot di Kecamatan Suukakarya?
7. Bagaimana keniscayaan dalam kenduri laot bagi masyarakat Kecamatan Sukakarya?
8. Apakah dalam pelaksanaan kenduri laot di Kecamatan Sukakarya mengandung nilai budaya lain?
9. Apakah ada nilai teologi dan nilai etis dalam pelaksanaan kenduri laot?
10. Apa hikmah dari pelaksanaan kenduri laot di Kecamatan Sukakarya bagi masyarakat?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-2882/Un.08/FUF/KP.01.2/12/2021

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- KESATU :** Mengangkat / Menunjuk saudara
- | | |
|----------------------------------|-----------------------|
| a. Dr. Lukman Hakim, M.Ag | Sebagai Pembimbing I |
| b. Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Yudis Agung Haryadi
NIM : 180301027
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Nilai Teologis dalam Tradisi *Kenduri Laot* (Studi Kasus di Kecamatan Sukakarya, Sabang)

- KEDUA :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2021
Dekan,

Abd. Wahid

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yudis Agung Haryadi
Tempat / Tanggal lahir : Sabang / 28 Oktober 2000
Email : ydryudis21@gmail.com
NIM : 180301028
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Jurong M. Thaib, Kecamatan
Sukakarya, Sabang

Nama Orang Tua

- a. Ayah : Edy Soepratman
- b. Pekerjaan : Buruh Harian Lepas
- c. Ibu : Yusniar
- d. Pekerjaan : IRT

Riwayat Pendidikan

- a. SD/Sederajat : MIN Sabang
- b. SMP/Sederajat : SMP Negeri 2 Sabang, Lulus
2015
- c. SMA/Sederajat : SMA Negeri 1 Sabang, Lulus
2018
- d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Masuk
Tahun 2018



PEMERINTAH KOTA SABANG
KECAMATAN SUKAKARYA

Jl. Tinjau Alam. Telp. (0652) 21352
SABANG

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

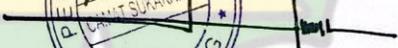
Nomor: 423/435

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kementrian Agama Nomor : B-2622/Un.08/FUF.I/PP-00.9/10/2022 Tanggal 17 Oktober 2022 Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa yang ditujukan kepada kami yang menerangkan bahwa :

Nama/Nim : YUDIS AGUNG HARYADI/180301027
Semester/Jurusan : IX/Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Sekarang : Asrama Sabang Perumahan Bumi Permata Lamnyong, Gampong Rumpeet, Kecamatan Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar

Pada Prinsipnya kami tidak keberatan Kepada yang namanya tersebut di atas untuk melakukan penelitian ilmiah dalam Rangka Penulisan Skripsi dengan judul **"NILAI TEOLOGIS DALAM TRADISI KENDURI LAOT (STUDI KASUS DI KECAMATAN SUKAKARYA KOTA SABANG)"** Selama tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sabang, 20 OKTOBER 2022
CAMAT SUKAKARYA KOTA SABANG

HENDRA KESUMA, S.STP
Pembina
NIP. 198408012003121001



Gambar 1.1 Wawancara bersama Bapak Camat Kecamatan Sukakarya dan Ustad Dedy Masykur, tgl 18 November 2022, Jam 11:00 WIB.



Gambar 1.2 wawancara bersama Panglima Laot, tgl 18 November 2022, jam 10:00 WIB



Gambar 1.3 wawancara bersama nelayan bapak Syariffudin, tgl 19 November 2022, jam 18:00 WIB.



Gambar 1.4 wawancara dengan bapak Muhammad Yasin, Tokoh Adat, tgl 23 Mei 2023, jam 19:30 wib.



Gambar 1.6 Lokasi Tempat Pelaksanaan Kenduri Laot, tgl 19 November 2022, jam 14:00 WIB



Gambar 1.7 Persiapan Pelaksanaan Kenduri Laot, tgl 11 Januari 2023, Jam 10:00 WIB



Gambar 1.8 Ibu-ibu ikutan persiapan Kenduri Laot, tgl 11 Januari 2023, jam 10:00 WIB



Gambar 1.9 Panitia Mengurus Kenduri Laot, tgl 12 Januari 2023, jam 11:00 WIB



Gambar 2.0 Persiapan Kenduri Laot, tgl 12 Januari 2023, jam 11:00 WIB



Gambar 2.1 Makan Bersama, tgl 12 Januari 2023, jam 12:00 WIB